

ADVERSITY QUOTIENT
PADA SISWA *BROKEN HOME* YANG BERPRESTASI
DI MTsN 9 BANTUL YOGYAKARTA



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Disusun Oleh:

RIZKI ZAHROTIN M.U

NIM 14220053

Pembimbing:

Muhsin Kalida, S.Ag., MA.

NIP 19700403 200312 1 001

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2018

ABSTRAK

RIZKI ZAHROTIN M.U (14220053), *Adversity Quotient* pada Siswa *Broken Home* yang Berprestasi di MTsN 9 Bantul Yogyakarta: Program Sudi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya siswa *broken home* di MTsN 9 Bantul Yogyakarta baik laki-laki maupun perempuan yang mengalami ketidakutuhan keluarga disebabkan meninggalnya salah satu orang tua (ayah atau ibu) ataupun keduanya, karena perceraian, atau karena pergi meninggalkan keluarga dengan urusan pekerjaan atau urusan lainnya dalam jangka waktu yang lama ataupun karena ketidakharmonisan dalam keluarga namun mampu mendapatkan hasil kegiatan yang bagus sebagai bukti keberhasilan baik kegiatan akademik maupun non-akademik. Hal ini dikarenakan kecerdasan menghadapi kesulitan (*Adversity Quotient*) pada siswa tersebut tergolong tinggi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang tipe *adversity quotient* siswa *broken home* yang berprestasi di MTsN 9 Bantul Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, data yang terkumpul disusun dan diklasifikasikan sehingga dapat menjawab rumusan masalah. Subyek penelitian adalah dua siswa yang mempunyai skor AQ tertinggi dan berprestasi di bidang akademik dan non akademik, orang terdekat subjek, teman terdekat subjek dan guru BK.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe *adversity quotient* pada dua siswa *broken home* yang berprestasi di MTsN 9 Bantul Yogyakarta adalah pendaki (*climber*) merupakan tipe AQ tertinggi karena mempunyai respon positif terhadap kesulitan-kesulitan yang dialaminya.

Kata kunci: *Adversity Quotient*, *Broken Home*, Prestasi

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Rizki Zahrotin M.U
NIM : 14220053
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul *Adversity Quotient pada Siswa Broken Home yang Berprestasi di MTsN 9 Bantul Yogyakarta* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang diberikan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap bertanggungjawab sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Februari 2018

Yang menyatakan



Rizki Zahrotin M.U
14220053

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
DI Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Rizki Zahrotin MU
NIM : 14220053
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : *Adversity Quotient* pada Siswa *Broken Home* yang Berprestasi di MTsN 9 Bantul Yogyakarta.

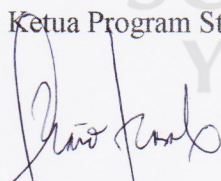
Sudah dapat di ajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam. Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

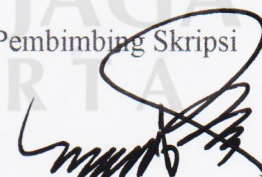
Yogyakarta, 8 Februari 2018

Mengetahui:

Ketua Program Studi


A. Saif Hasan Basri, S.Psi, M.Si.
NIP: 19750427 200801 1 008

Pembimbing Skripsi


Muhsin Kalida, S.Ag., MA.
NIP: 19700403 200312 1 001

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizki Zahrotin M.U

NIM : 14220053

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam Ijazah Strata Satu saya. Seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran Ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 8 Februari 2018



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-84/Un.02/DD/PP.00.9/02/2018

Tugas Akhir dengan judul : ADVERSITY QUOTIENT PADA SISWA BROKEN HOME YANG BERPRESTASI
DI MTsN 9 BANTUL YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIZKI ZAHROTIN MAULIA UTARI
Nomor Induk Mahasiswa : 14220053
Telah diujikan pada : Rabu, 14 Februari 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Muhsin, S.Ag., M.A.
NIP. 19700403 200312 1 001

Penguji II

Slamet, S.Ag., M.Si
NIP. 19691214 199803 1 002

Penguji III

Drs. H. Abdullah, M.Si.
NIP. 19640204 199203 1 004

Yogyakarta, 14 Februari 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi
DEKAN



Drs. Nurjannah, M.Si.

NIP. 19600310 198703 2 001

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”

(Q.S Al-Insyirah: 5-6)*



* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 478.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan

Kepada Bapak Ngabdan Syakuro dan Mama Murkhimah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang tidak pernah henti untuk melimpah rahmat, taufiq serta hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Adversity Quotient* pada Siswa *Broken Home* yang Berprestasi di MTsN 9 Bantul Yogyakarta. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Puji menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Dengan tulus hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Hj. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak A.Said Hasan Basri, S.Psi. M.Si., selaku ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Drs. H. Abdullah, M.Si selaku dosen penasehat akademik prodi Bimbingan dan Konseling Islam.
5. Bapak Muhsin Kalida, S.Ag. M.A selaku dosen pembimbing skripsi.
6. Seluruh dosen Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan segenap karyawan yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bantuan dan pelayanan administrasi.
7. Bapak Drs. Tohari Suyuti, M.A., S.Pd, selaku Kepala MTsN 9 Bantul Yogyakarta yang telah memberikan ijin dalam melaksanakan penelitian skripsi.

8. Guru BK MTsN 9 Bantul Yogyakarta Bapak Drs. Wasidi dan Ibu Tri Suparmi, S.Pd, yang telah memberikan banyak informasi dan pengetahuan untuk melengkapi skripsi ini.
9. Untuk AFS dan PNP terimakasih telah bersedia menjadi subjek utama dalam penelitian ini, jangan lupa do'akan alm. ibu kalian, jadilah anak sholeh/sholehah dan tetaplah meraih prestasi dengan bakat masing-masing.
10. Keluarga AFS dan PNP serta siswa-siswi MTsN 9 Bantul Yogyakarta yang turut membantu memberikan informasi selama penelitian untuk skripsi ini.
11. Untuk saudara-saudari penulis tersayang, Yu Eni beserta keluarga, Mas Budi beserta keluarga, Mas Janan, Mbak Uul dan Fika terimakasih atas doa, perhatian dan semangat yang diberikan untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan terimakasih tidak pernah bosan menasehati penulis dalam segala hal untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
12. Teman-teman Biro Konseling BOM-F Mitra Ummah Mas Karim, Mas Iip, Sera, Ikha, Tiya, Hikmah, Tia dkk. Teman-teman Divisi Seminar *Volunteer* LAB BKI UIN Sunan Kalijaga Mas Cahyo, Mas Ilham, Kak Asep, Dinda, Bibeh. Teman-teman HMPS BKI UIN Sunan Kalijaga Kak Nisa, Kak Ipeh, dkk. Teman-teman IMABKIN Mengajar dan teman-teman Kebumen Mengajar. Terimakasih atas segala ilmu dan pengalamannya di dunia organisasi dan momen-momen penuh canda tawa yang tidak akan pernah terlupakan oleh penulis.
13. Teman-teman dan sahabat-sahabat Prodi BKI 2014 Mbak Tere, Caca, Puput, Ayu dkk. Terimakasih dari awal pertemuan di bangku kuliah sampai

berakhirnya kebersamaan kita. Terimakasih sudah menjadi teman-teman terbaik untuk penulis yang tidak akan pernah lupa.

14. Sahabat terkasih Sinta, Lela, Ranti, Mas Enal, Wibi, Kak Iyas, Septian. Terimakasih atas kedekatan dan keikhlasan menerima penulis sebagai sahabat yang mempunyai berbagai kekurangan untuk saling menyempurnakan dan terimakasih atas kepedulian kalian di setiap keadaan. Permintaan maaf dari penulis belum mampu menjadi sahabat yang baik dan maaf karena telah banyak merepotkan. Semoga ukhuwah ini sampai jannah-Nya.
15. Teman-teman KKN UIN angkatan-93 Pondok Sampang Gedangsari Gunungkidul Aya, Ipul, Ucup, Rizal, Mbak Miftah, Rusti, Isna dan Inda. Dua bulan se-atap yang menjadikan kalian sebagai keluarga baru penulis di tanah perantauan istimewa ini. Terimakasih karena penulis banyak belajar dari setiap karakter masing-masing dari diri kalian. Teman-teman IMMP Mbak Fitri, Risal, Deni, Mas Komar, Mas Joko, Mas Ariful dkk yang sangat *welcome* menerima kedatangan kami di tempat penuh kenyamanan.
16. Teman-teman PPL BKI UIN Sunan Kalijaga 2014 di MTsN 9 Bantul Yogyakarta Yunita, Lilis, Lulu dan Juta. Dua bulan belajar bersama yang menghasilkan banyak sekali ilmu dan pengalaman tentang konseling, semoga dapat menjadi bekal setelah terjun di dunia kerja.
17. Keluarga TPA Al-Ihsan di Ngentak Sapen Mas Hadi, Mas Darma, Mas Fuad, Ruri, Alawi, Rizki, Mba Tadi, Chusnul, Mba Nurul, Diana, Ismi, Fatma, Hersya, Syifa, Khadijah, Laila dkk yang telah memperkenalkan penulis dengan

dunia anak-anak semoga ilmu dan pengalaman selama di TPA menjadi bekal dalam mendidik anak sendiri setelah berumah tangga.

18. Keluarga Kost Az-Zahra Nisa, A'yun, Risma, Mbak Fitri, Feba, Alfi dkk terimakasih atas segala pemberian selama ini dan permintaan maaf dari penulis yang sering merepotkan kalian.
19. Teman-teman Motion-Net Mas Ziyad, Mas Nur, Riris, Dewi dkk yang telah memperkenalkan penulis dengan kata kerja keras, mandiri dan semangat. Semoga ilmu dan pengalaman kerja dapat menjadi bekal meraih cita-cita.
20. Semua pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuan dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga semua kebaikan, jasa dan bantuan yang diberikan menjadi sesuatu yang sangat berarti dan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik dari pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan selanjutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 08 Februari 2018

Penulis

Rizki Zahrotin M.U

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
SURAT PERIJINAN BERJILBAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	viii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang.....	5
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Kerangka Teori	15
G. Metode Penelitian	42
BAB II GAMBARAN UMUM MTsN 9 BANTUL YOGYAKARTA DAN PROFIL SUBJEK PENELITIAN.....	56
A. Gambaran Umum MTsN 9 Bantul Yogyakarta.....	42
B. Gambaran Umum Siswa <i>Broken Home</i> di MTsN 9 Bantul Yogyakarta.....	67
C. Prestasi Akademik dan Non Akademik di MTsN 9 Bantul Yogyakarta	70

	D. Profil Subjek Penelitian.....	73
BAB III	<i>ADVERSITY QUOTIENT</i> PADA SISWA <i>BROKEN HOME</i> YANG BERPESTASI DI MTsN 9 BANTUL YOGYAKARTA.....	80
	A. Subjek A.....	80
	B. Subjek B	98
BAB IV	PENUTUP.....	118
	A. Kesimpulan.....	118
	B. Saran.....	118
	C. Kata Penutup.....	119
DAFTAR PUSTAKA		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Data Nilai Hasil UN MTsN 9 Bantul Yogyakarta	70
Tabel 2.2 Data Prestasi Siswa MTsN 9 Bantul Yogyakarta	72



DAFTAR BAGAN

Bagan1.1 Piramida Tingkat Kesulitan <i>Adversity Quotient</i> (AQ) Individu	17
Bagan2.2 Struktur Organisasi MTsN 9 Bantul Yogyakarta.....	61
Bagan3.3 <i>Adversity Quotient</i> Subjek A	97
Bagan3.4 <i>Adversity Quotient</i> Subjek B.....	117



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “*Adversity Quotient* pada Siswa *Broken Home* yang Berprestasi di MTsN 9 Bantul Yogyakarta”, untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan judul penelitian ini, maka perlu adanya penegasan beberapa istilah yang dimaksud dari judul penelitian tersebut.

1. *Adversity Quotient*

Menurut Kamus Bahasa Inggris *adversity* berasal dari kata *adverse* yang artinya kesengsaraan. Kondisi tidak menyenangkan, kemalangan. Jadi dapat diartikan bahwa *adversity* adalah kesulitan, masalah, musibah, hambatan. Sedangkan *quotient* menurut Kamus Bahasa Inggris adalah hasil bagi dari kualitas atau karakteristik dengan kata lain yaitu mengukur kemampuan seseorang.¹

Menurut Agustian dalam bukunya, “*adversity quotient* adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan bertahan hidup”. Secara sederhana *adversity quotient* dapat didefinisikan sebagai kecerdasan individu dalam menghadapi kesulitan dan bertahan dari kesulitan

¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1979), hlm. 14.

tersebut. Jika seseorang berhadapan dengan berbagai kesulitan hidup, maka kecerdasan yang digunakan adalah *adversity quotient*.²

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan *adversity quotient* adalah suatu kemampuan ataupun kecerdasan yang dimiliki individu untuk dapat menghadapi dan bertahan dari berbagai kesulitan dalam hidupnya bahkan mampu menjadikannya sebagai peluang. Fokus penelitian ini adalah pada tipe *adversity quotient* pada siswa *broken home* yang berprestasi.

2. Siswa *Broken Home* yang Berprestasi

Siswa adalah murid.³ Dalam penelitian ini siswa yang dimaksud adalah murid yang belajar di MTsN 9 Bantul Yogyakarta.

Menurut JP. Chaplin dalam bukunya, *broken home* adalah keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah satu seorang dari kedua orangtua (ayah dan ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain-lain.⁴ *Broken home* dapat dilihat dari dua aspek: (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai; (2) orangtua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih

² Agustian Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Quotient Berdasarkan Enam Rukun Iman dan Lima Rukun Islam* (Jakarta: Arga., 2001), hlm. 373.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 198.

⁴ Chaplin JP, *Kamus Lengkap Psikologi* terj Kartono, Kartini (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.71.

sayang lagi.⁵ Menurut Gerungan dalam bukunya keluarga dikatakan tidak utuh apabila tidak ada ayah, ibu, atau keduanya, ayah dan ibu jarang pulang ke rumah karena dan berbulan-bulan meninggalkan anak-anaknya karena tugas atau hal-hal lain, dan hal itu berulang-ulang. Demikian juga ketika ayah dan ibunya bercerai, maka keluarga itu tidak utuh lagi.⁶

Kondisi keluarga yang tidak harmonis berpengaruh pada perkembangan psikis dan akademik anak. Karena pertama kali anak berada di dunia adalah di lingkungan keluarga. Apabila keluarga tidak utuh, yaitu tidak adanya salah satu dari ayah atau ibu baik karena meninggal maupun bercerai, maka sosok panutan yang dijadikan contoh bagi anak tidaklah lengkap. Banyak hak yang harusnya didapatkan oleh anak tetapi tidak ia dapatkan seperti kasih sayang, pendidik ataupun bimbingan. Pada umumnya anak *broken home* kemungkinan besar terlibat dalam kenakalan remaja, karena beberapa hal di atas sangat mempengaruhi.

Dari pengertian di atas, maka sebuah keluarga dikatakan *broken home* apabila tidak adanya kehadiran atau tidak utuhnya salah satu dari orang tuanya (ayah atau ibu) disebabkan sudah meninggal, karena perceraian, atau karena pergi meninggalkan keluarga dengan urusan pekerjaan atau urusan lainnya dalam jangka waktu yang lama, serta karena tidak harmonisnya hubungan di lingkungan keluarga. Kurangnya peran dari

⁵ Willis dan Sofyan, *Keluarga Konseling (Family Counseling)* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.

⁶ Gerungan, W.A., *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama., 2004), hlm. 199.

salah satu orang tua (ayah atau ibu) berpengaruh pada perkembangan dan psikologi dan pendidikan anak.

Menurut Rusdhie dan Nurlela Isnawati prestasi adalah keberhasilan peserta didik di dalam mengikuti pelajaran mendapat nilai bagus dan memuaskan.⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari apa yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).⁸ Dari beberapa pendapat di atas maka prestasi adalah hasil yang telah dicapai karena adanya kegiatan yang dinyatakan dengan angka atau huruf sebagai bukti keberhasilan. Sedangkan kata berprestasi memiliki arti mempunyai hasil (prestasi) yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).⁹

Siswa *broken home* yang berprestasi dalam penelitian ini adalah siswa baik laki-laki ataupun perempuan yang mengalami ketidakutuhan atau ketidakharmonisan keluarga namun mampu mendapatkan hasil yang bagus sebagai bukti keberhasilan atas kegiatan yang dilakukannya baik itu dalam bidang akademik maupun non-akademik.

3. MTsN 9 Bantul Yogyakarta

Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Bantul Yogyakarta adalah lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Kementerian Agama

⁷ Rusdhie dan Nurlela, *Tips Membuat Anak Anda Menjadi Murid Berprestasi*, (Yogyakarta: Garai Ilmu, 2009), hlm. 4.

⁸ Tim Penyusun kamus Pusat Bahasa, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 700.

⁹ *Ibid.*, hlm. 700.

Republik Indonesia. Madrasah ini terletak di jalan Wonocatur No.446 B Tegalmulyo.Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan penegasan istilah tersebut, maka yang penulis maksud “*Adversity Quotient* pada Siswa *Broken Home* yang Berprestasi di MTsN 9 Bantul Yogyakarta” adalah penelitian mengenai suatu kecerdasan menghadapi kesulitan pada murid MTsN 9 Bantul Yogyakarta baik laki-laki maupun perempuan yang mengalami ketidakutuhan keluarga disebabkan meninggalnya salah satu orang tua (ayah atau ibu) ataupun keduanya, karena perceraian, atau karena pergi meninggalkan keluarga dengan urusan pekerjaan atau urusan lainnya dalam jangka waktu yang lama ataupun karena ketidakharmonisan dalam keluarga namun mampu mendapatkan hasil kegiatan yang bagus sebagai bukti keberhasilan baik kegiatan akademik maupun non-akademik. Fokus penelitian ini adalah pada tipe *adversity quotient* pada siswa *broken home* yang berprestasi.

B. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan tempat pendidikan utama dan pertama bagi seorang anak, sehingga keberfungsian sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, namun tidak semua keluarga menjalankan perannya sebagai keluarga sehingga rusaknya tatanan rumah tangga menjadi keluarga *broken home*.

Broken home diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian.¹⁰

Ketidakharmonisan keluarga adalah suatu hubungan keluarga yang di dalamnya muncul sebuah konflik. Biasanya dipandang sebagai sebuah perselisihan yang bersifat permusuhan sehingga membuat hubungan dalam keluarga tersebut tidak berfungsi dengan baik. Konflik keluarga bisa terjadi karena adanya ketidakharmonisan dalam keluarga dengan beberapa sebab. Adapun beberapa faktor penyebab terjadinya krisis dalam sebuah keluarga: (1) Kurangnya komunikasi antara suami dan istri, hal ini biasanya terjadi karena keduanya sibuk bekerja dari pagi hingga malam hari sehingga mereka tidak punya waktu untuk mengurus anak dan tidak adanya kesempatan untuk berdiskusi dengan anak-anaknya. (2) Sikap egois antara suami istri yang menyebabkan terjadinya konflik di dalam keluarga yang berujung pada pertengkaran yang terus menerus. (3) Masalah ekonomi disini terlihat dari kemiskinan dan gaya hidup dimana sebuah keluarga dalam penghasilan yang rendah sedangkan biaya hidup semakin hari semakin sulit atau biaya hidup semakin meninggi. (4) Masalah pendidikan sering menjadi penyebab konflik dalam keluarga, jika pendidikan relatif sama atau lumayan tinggi pada suami ataupun istri maka wawasan tentang keluarga dapat dipahami oleh mereka akan

¹⁰ Sofyan S. Willis. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2008). hlm 66.

tetapi sebaliknya jika pendidikan keduanya rendah membuat mereka tidak bisa memahami lika-liku kehidupan dalam berkeluarga. (5) Masalah perselingkuhan terjadi karena beberapa hal seperti sudah tidak adanya rasa kasih sayang diantara keduanya, adanya tekanan dari pihak ketiga dalam hal ini yang dimaksud yaitu mertua, dan adanya kesibukan diantara keduanya. (6) Jauh dari agama disini suami ataupun istri telah meninggalkan ajaran agama karena sibuk dengan dunia fana.¹¹

Siswa di MTsN 9 Bantul Yogyakarta yang menjadi korban *broken home* akan lebih mendapatkan kesulitan yang lebih kompleks dari pada siswa di MTsN 9 Bantul Yogyakarta yang berada di lingkungan keluarga yang harmonis. Hal tersebut dikarenakan ketidakharmonisan dalam keluarganya akan sangat mempengaruhi perkembangan mental dan pendidikan siswa tersebut. Namun sekompleks apapun masalah yang muncul, apabila siswa tersebut mampu menghadapinya masalah tersebut maka akan ada kemudahan untuk melewatinya.

Ketidakharmonisan keluarga yang menyebabkan siswa mendapatkan kesulitan dan hambatan menjalankan kewajibannya sebagai pelajar, tidak seharusnya dibiarkan terus-menerus. Agar siswa terhindar dari kegagalan dan mampu menghadapi permasalahannya, maka sangat dibutuhkan kemampuan untuk memahami, mengenali, sekaligus mengelola kesulitan atau masalah yang dihadapinya tersebut, sehingga siswa dapat menjalankan kewajibannya sebagai

¹¹ *Ibid.*, hlm. 14.

pelajar sebagaimana mestinya. Peran *adversity quotient (AQ)* sangat dibutuhkan siswa sebagai kekuatan untuk mampu bertahan menghadapi kesulitan dan hambatan, dalam hal ini ketidakharmonisan keluarga tidak menjadi penghambat bahkan siswa mampu mengelolanya menjadi peluang untuk berprestasi.

Stoltz mengemukakan ada empat dimensi dalam pembentukan *adversity quotient*. Empat dimensi tersebut yaitu, yang pertama adalah kendali (*control*) yaitu kemampuan individu dalam mengendalikan respon terhadap situasi, dengan pemahaman awal bahwa sesuatu apapun dalam situasi apapun individu dapat melakukannya. Kedua adalah asal-usul dan pengakuan diri (*origin and ownership*), asal-usul (*origin*) yaitu suatu kemampuan individu dalam menilai apa yang dilakukan benar atau salah dan bagaimana memperbaikinya. Sedangkan pengakuan (*ownership*) yaitu kemampuan individu dalam mengakui akibat-akibat dari kesulitan yang dihadapi sehingga memunculkan rasa tanggungjawab. Ketiga yaitu jangkauan (*reach*) adalah kemampuan individu dalam menjangkau dan membatasi masalah agar tidak menjangkau pada bidang-bidang yang lain. Keempat, daya tahan (*endurance*) adalah kemampuan individu dalam mempersepsi kesulitan dan kekuatan dalam menghadapi kesulitan tersebut, apakah kesulitan akan berlangsung lama atau sebentar.¹²

Dimensi-dimensi pembentuk *adversity quotient* yang dikemukakan Stoltz tersebut akan menggambarkan kemampuan siswa *broken home* dalam menghadapi kesulitan dan hambatan pada dinamika kekuatan, kecepatan,

¹² Paul G. Stolz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan menjadi Peluang*, (Jakarta: Gramedia, 200), hlm 141-162.

koordinasi dan kecerdasan siswa. Bagi sebagian orang yang memiliki *adversity quotient* yang rendah menggambarkan bahwa mempunyai semangat rendah, mudah menyerah dan mudah berputus asa, namun bagi sebagian orang yang memiliki *adversity quotient* tinggi, menganggap bahwa kegagalan adalah keadaan yang harus diperbaiki. Idealnya *adversity quotient* tinggi yang dimiliki siswa *broken home* mampu merespon hambatan atau kesulitan bahkan mengelolanya menjadi peluang untuk berprestasi. Oleh karena itu, dengan mengetahui *adversity quotient* dalam diri individu diharapkan mampu membantu siswa *broken home* di MTsN 9 Bantul Yogyakarta mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapinya.

Menurut Williamson tujuan hubungan konseling secara umum adalah untuk membantu klien mencapai perkembangan secara optimal dalam batas-batas potensinya.¹³ Seperti halnya dengan *adversity quotient* yang membantu pemiliknya dalam bertahan dan menghadapi hambatan atau kesulitan, karena sekompleks apapun kesulitan yang dihadapi seseorang, orang tersebut akan tetap mempunyai hak untuk sukses dengan cara mampu mengelola kesulitan tersebut dengan baik.

Sebagaimana dipaparkan pada pemaparan di atas bahwa pentingnya *adversity quotient* pada bidang konseling untuk membantu klien, tidak terkecuali pada siswa yang mengalami *broken home* dalam menghadapi hambatan atau kesulitan hidup agar mampu bertahan bahkan mengelola menjadi peluang agar

¹³ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2008), hlm. 37.

tetap berprestasi, dengan hal itu penulis tertarik untuk meneliti “*Adversity quotient* pada siswa *broken home* yang berprestasi di MTsN 9 Bantul Yogyakarta”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tipe *adversity quotient* pada siswa *broken home* yang berprestasi di MTsN 9 Bantul Yogyakarta?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tipe *adversity quotient* pada siswa *broken home* yang berprestasi di MTsN 9 Bantul Yogyakarta.

2. Manfaat penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan penulis memperoleh manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, seperti:

- a. Ditinjau dari segi teoritis, penulis berharap penelitian ini memberi sumbangan positif bagi khasanah konseling, memperkaya hasil penelitian yang telah ada, memberi gambaran serta mampu meningkatkan *adversity*

quotient pada siswa *broken home* yang berprestasi di lembaga sekolah maupun madrasah.

b. Ditinjau dari segi praktis, manfaat dari penelitian tersebut:

- 1) Bagi siswa *broken home*, penelitian ini diharapkan memberi wawasan yang lebih luas pada subjek mengenai dinamika kehidupan yang dialami siswa berprestasi dalam mempertahankan prestasi dan potensi diri bahkan mampu mengembangkannya secara optimal, meskipun mereka hidup dalam ketidakharmonisan yang menyebabkan munculnya hambatan atau kesulitan.
- 2) Bagi guru BK, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bermanfaat untuk membantu siswa dapat membentuk dan meningkatkan *adversity quotient*.
- 3) Bagi praktisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam upaya membimbing dan memahami siswa saat membentuk dan meningkatkan *adversity quotient*-nya.

E. Kajian Pustaka

Ada beberapa hasil penelitian yang membahas tentang *adversity quotient*, namun menekankan pada objek yang berbeda, diantara hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Theresia Aprilia Rahmawati dalam skripsinya yang berjudul “Studi Deskriptif Mengenai *Adversity Quotient* pada Siswa SMA Kelas XI”

menggambarkan atau mendeskripsikan *adversity quotient* pada siswa SMA kelas XI dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika, sehingga kesimpulan dalam penelitian ini didasarkan oleh angka meskipun diolah tidak terlalu mendalam.¹⁴ Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut yaitu sebagian besar subjek peneliti memiliki *adversity quotient* yang tinggi, artinya sebagian besar subjek peneliti memiliki kemampuan yang tinggi dalam bertahan dan mengatasi kesulitan serta tantangan hidup yang dihadapi.¹⁵ Penelitian di atas memiliki kesamaan judul dalam variabel bebas yaitu *adversity quotient*. Perbedaannya yaitu dalam penelitian di atas penekanan penuh pada analisis *adversity quotient* dan menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan pendekatan pada penelitian ini yaitu kualitatif dan menggunakan alat ukur adaptasi dari alat ukur milik Stoltz yakni ARP (*Adversity Rsponse Profile*).

2. Anik Budi Utami dan Reni Akbar Hawadi dalam jurnalnya yang berjudul “Kontribusi *Adversity Quotient* terhadap Prestasi Belajar Siswa SMU Program Percepatan Belajar di Jakarta”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada kontribusi signifikan dari seluruh dimensi AQ secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa.¹⁶ Perbedaannya yakni pada variabel terikat yang digunakan peneliti adalah siswa *broken home*

¹⁴ Theresia Aprilia Rahmawati, *Studi Deskriptif mengenai Adversity Quotient pada Siswa SMA Kelas XI*, Skripsi, (Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma, 2007), hlm. 54.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 83.

¹⁶ Anik B. Utami dan Reni A. Hawadi, “Kontribusi *Adversity Quotient* terhadap Prestasi Belajar Siswa SMU Program Percepatan Belajar di Jakarta”, Vol.2: 2 (Agustus. 2008), hlm. 78.

yang berprestasi sementara variabel terikat pada penelitian di atas adalah prestasi belajar siswa SMA program percepatan belajar.

3. Hairina Novilita dan Suharman dalam jurnalnya yang berjudul “Konsep Diri *Adversity Quotient* dan Kemandirian Belajar Siswa”. Dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel yang terdiri atas dua variabel bebas yaitu konsep diri (X1) dan *adversity quotient* (X2) dan satu variabel terikat (Y) yaitu kemandirian belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri (X1) dengan kemandirian belajar siswa (Y).¹⁷
4. Chiktia Irma Oktaviani dalam jurnalnya yang berjudul “Konsep Diri Remaja Dari Keluarga *Broken Home*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan analisis induktif. Peneliti tidak memaksakan diri namun hanya membatasi penelitian pada upaya menerima atau menolak dugaannya, melainkan mencoba memahami situasi (*make sense of the situation*) sesuai dengan bagaimana situasi menampilkan diri.¹⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek peneliti yang mengalami *broken home* memiliki gambaran konsep diri yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara maupun observasi serta dokumentasi terhadap kedua subyek tersebut, secara garis

¹⁷ Hairina Novilita dan Suharman, *Konsep Diri Adversity Quotient dan Kemandirian Belajar Siswa*, vol. 8: 1 (April, 2013), hlm. 622-625.

¹⁸ Chiktia Irma Oktaviani, “*Konsep Diri Remaja Dari Keluarga Broken Home*”, (Malang, 2010), hlm. 7.

besar kedua subjek menunjukkan konsep diri yang mengarah pada konsep diri positif.¹⁹

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa penelitian yang mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu *adversity quotient* sama-sama menjadi variabel bebas. Sedangkan perbedaannya terletak pada topik penelitian, metode penelitian, subjek penelitian, alat ukur, dan tempat penelitian. Penelitian ini membahas mengenai *adversity quotient* pada siswa *broken home* yang berprestasi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu studi deskriptif mengenai *adversity quotient*, kontribusi *adversity quotient*, konsep diri *adversity quotient* serta konsep diri dari keluarga *broken home*. Adapun metode penelitian ini kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁰ Subjek penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah 2 siswa menjadi subjek yaitu siswa yang berprestasi akademik dan non akademik sebagai *key person*, orang terdekat *key person*, teman dekat *key person*, guru bimbingan dan konseling. Objek penelitian ini adalah *adversity quotient* pada siswa *broken home* yang berprestasi di MTsN 9 Bantul Yogyakarta. Dan lokasi dalam penelitian ini adalah MTsN 9 Bantul Yogyakarta yang terletak di Jalan Wonocatur No.446 B Tegalmulyo Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

¹⁹ *Ibid.*, hlm 8.

²⁰ Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik", (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 102.

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang *Adversity Quotient*

a. Pengertian *Adversity Quotient*

Secara ringkas Stolz, mendefinisikan *adversity quotient* sebagai kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya. Terutama dalam menggapai sebuah tujuan, cita-cita, harapan dan yang paling penting adalah kepuasan pribadi aktualisasi diri dari hasil kerja/aktifitas itu sendiri.²¹

AQ (*adversity quotient*) adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan sanggup bertahan hidup. Dengan AQ seseorang bagai diukur kemampuannya dalam mengatasi setiap persoalan hidup untuk tidak putus asa.²²

Dari definisi di atas, maka yang dimaksud dengan *adversity quotient* yaitu kecerdasan atau kemampuan individu dapat mengubah hambatan atau kesulitan menjadi sebuah peluang untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam hidupnya. Sehingga tinggi rendahnya AQ yang dimiliki individu sangat berpengaruh pada keberhasilannya.

Adversity quotient dirumuskan oleh Paul G Stolz dengan memanfaatkan tiga cabang ilmu pengetahuan yaitu *psikologi kognitif*,

²¹ Paul G. Stolz, *Adversity Quotient Mengubah*, hlm. 10-13.

²² Sulaiman Al Kumayi, *Kecerdasan 99 (Cara Meraih Kemenangan dan Ketenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Nama Allah)*, hlm. 118.

psikoneuroimunologi, dan *neorufisiologi*. *Adversity quotient* memasukkan dua komponen penting dari setiap konsep praktis, yaitu teori ilmiah dan penerapannya di dunia nyata. Stoltz mengatakan AQ mempunyai tiga bentuk, yaitu:

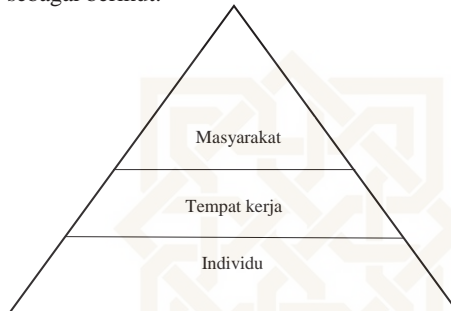
1. AQ adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan
2. AQ adalah suatu ukuran untuk mengetahui respons seseorang terhadap kesulitan
3. AQ adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respons terhadap kesulitan.²³

Dari ketiga bentuk di atas yang telah dikemukakan oleh Stoltz menjadi sebuah unsur yang meliputi pengetahuan baru, tolak ukur, dan peralatan praktis, adalah keterpaduan unsur yang lengkap untuk mengetahui dan memahami komponen dasar dalam keberlangsungan hidup pendaki. Berpandang pada ketiga unsur tersebut, maka nilai AQ dapat memberi tahu dan mengukur kemampuan atau kecerdasan seseorang untuk menghadapi dan mengolah hambatan atau kesulitan, memperkirakan siapa yang mampu melewati dan siapa yang berputus asa.

²³ Paul G. Stolz, *Adversity Quotient Mengubah*, hlm. 8-9.

b. Tiga Tingkatan Kesulitan

Menurut Stoltz, dalam tantangan-tantangan yang dihadapi oleh individu itu ada tiga tingkatan kesulitan dalam bentuk piramida yaitu sebagai berikut:



(Bagan 1.1 Piramida tingkat kesulitan (AQ)
Adversity Quotient individu)

Model bentuk piramida di atas menggambarkan menumpuknya kesulitan di masyarakat, di tempat kerja, dan kesulitan individu yang dihadapi oleh setiap individu sepanjang perjalanan hidup yang penuh dengan kesulitan, karena kesulitan di sini ada di mana-mana, nyata dan tidak dapat dihindari. Namun kesulitan tersebut tidak sampai menghancurkan semangat hidup individu tersebut.²⁴

Bagian atas sendiri menggambarkan kesulitan di masyarakat, yang meliputi ketidakpastian di masa depan, ekonomi dan semua kecemasan yang dihadapi seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Bagian kedua yaitu kesulitan di tempat kerja meliputi keamanan di tempat kerja, pekerjaan, jaminan-jaminan masa

²⁴ *Ibid.*, hlm.51.

depan dan lain sebagainya. Kesulitan ketiga yaitu kesulitan individu, terletak di dasar karena individu yang menanggung beban akumulatif dari ketiga tingkatan, sehingga segala bentuk perubahan dan pengendalian dimulai dari individu terlebih dahulu. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat diatasi apabila individu mampu melakukan perubahan positif dimulai dari meningkatkan kendali terhadap kesulitan.

c. Teori Dasar Pembentuk *Adversity Quotient*

Adversity quotient adalah faktor yang menentukan kemampuan individu untuk maju didasarkan pada tiga bidang pengetahuan yang berbeda yang dibentuk menjadi sebuah batu pembangunan yang merupakan dasar keberhasilan seseorang. Batu pembangun AQ tersebut adalah:

1) Batu 1: Psikologi Kognitif

Psikologi kognitif adalah ilmu yang menyelidiki pola pikir manusia, biasa juga dipandang sebagai studi terhadap proses-proses yang melandasi dinamika mental.²⁵ Psikologi kognitif mempunyai beberapa konsep penting untuk memahami motivasi, efektifitas, dan kinerja manusia berdasarkan penelitian.

a) Teori Ketidakberdayaan yang Dipelajari (*Lerned Helplessness*)

Ketidakberdayaan yang dipelajari itu menyangkut hilangnya kemampuan mengendalikan peristiwa-peristiwa yang

²⁵ Robert L.Solso, *Psikologi Kognitif*, terj. Mikael Rahardanto, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 2.

sulit dan merupakan hambatan bagi pemberdayaan, yang akan berakibat pada pendakian seseorang. Dalam penelitian Stoltz terhadap serangkaian perusahaan, Stoltz menemukan bahwa ketidakberdayaan yang telah dipelajari itu mengurangi kinerja, produktivitas, motivasi, energi, kemauan untuk belajar, perbaikan diri, keberanian mengambil resiko kreativitas, kesehatan, vitalitas, keuletan, dan ketekunan, ketidakberdayaan menciptakan *campers* dan *quitters*.²⁶

b) Teori Atribusi, Gaya Penjelasan, dan Optimisme

Menurut Seligman salah satu tokoh psikologi positif dalam Stoltz mengemukakan bahwa seseorang yang merespons kesulitan sebagai sesuatu yang sifatnya tetap, internal dan dapat digeneralisasikan ke bidang-bidang kehidupan lainnya cenderung menderita di semua bidang kehidupan. Sedangkan orang-orang yang menanggapi situasi sulit sebagai sesuatu yang sifatnya eksternal, sementara dan terbatas cenderung menikmati banyak manfaat, mulai dari kinerja sampai kesehatan.²⁷

Pribadi optimisme adalah mereka yang menjelaskan kesulitan sebagai suatu yang sifatnya sementara dan eksternal, sedangkan pribadi yang pesimistis adalah mereka yang merespons kesulitan suatu yang sifatnya permanen dan internal.

²⁶ Paul G. Stolz, *Adversity Quotient Mengubah*, hlm. 73-80.

²⁷ *Ibid.*, hlm.81-82.

c) Tahan Banting dan Kemampuan Menghadapi Kesulitan

Suzanne Oulette, profesor psikologi di *City University of New York* dari hasil penelitiannya mengemukakan sifat tahan merupakan peramal kesehatan dan dan kualitas kehidupan secara keseluruhan. Seseorang yang tahan banting cenderung tidak berlaru menderita, dan walaupun menderita, tidak akan lama. Pada intinya sifat tahan banting sama dengan ketidakberdayaan yang dipelajari yang berkaitan dengan penguasaan dan kendali atas kehidupan seseorang.²⁸

2) Batu 2: *Psikoneuromunologi* (Ilmu Kesehatan yang Baru)

Ilmu ini menyumbangkan bukti-bukti adanya hubungan fungsional antara otak dan sistem kekebalan, hubungan yang langsung dan terukur antara apa yang difikirkan dan dirasakan individu terhadap kemalangan dengan kesehatan mental dan fisik.²⁹

Dengan demikian cara individu merespon hambatan dan kesulitan mempengaruhi fungsi-fungsi kekebalan atau dapat menimbulkan akibat-akibat yang mendalam terhadap kesehatan dan kemampuan seseorang untuk maju.

²⁸ *Ibid.*, hlm.86-89.

²⁹ Sutardjo, *Pengantar Psikologi Klinis*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 59.

3) Batu 3: *Neurofisiologis* (Ilmu Pengetahuan tentang Otak)

Hasil penelitian menemukan neurologi bahwa otak ternyata mampu beradaptasi dalam waktu sepersekian detik. Sebagaimana dijelaskan Nuwer, kepala neurofisiologi di UCLA Medical Center, menjadi alat untuk memutus pola pikir bawah sadar di *basal ganglia*, suatu wilayah tidak sadar dan otomatis di dalam otak dan membawanya ke wilayah otak yang sadar (*celebral cortex*).³⁰ Ilmu ini menyumbang pengetahuan bahwa otak secara ideal dilengkapi sarana membentuk kebiasaan-kebiasaan, yang dapat dengan segera diinterupsi dan diubah,³¹ sehingga respons individu terhadap hambatan dan kesulitan dapat diinterupsi atau diubah, maka kebiasaan lama akan terhapus dan tumbuh dengan kebiasaan baru yang semakin meningkat secara baik.

Ketiga penopang teoritis di atas bersama-sama membentuk AQ dengan tujuan utama yaitu timbulnya pengertian baru, tersedianya ukuran dan seperangkat alat untuk meningkatkan efektifitas manusia menghadapi segala macam kendala hidupnya.

³⁰ Ramli Bihar Anwar, *ASQ (Adversity Spiritual Quotient)*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), hlm.31.

³¹ Sutardjo, *Pengantar Psikologi Klinis*, hlm. 27.

d. Tipe-tipe *Adversity Quotient*

Stoltz dengan konsep AQ membagi manusia dalam tiga kelompok:

1. *Quitter* (mereka yang berhenti) adalah seseorang yang memilih untuk keluar menghindari kewajiban, mundur dan berhenti apabila menghadapi kesulitan, orang-orang jenis ini berhenti di tengah proses pendakian, gampang putus asa, menyerah.³² *Quitter* merasa cukup puas dengan kebutuhan dasar fisiologis saja, tidak terlalu aktif, dan mencoba menghindari rintangan tanpa melanjutkan pendakian.
2. *Campers* (mereka yang berkemah) yaitu mereka pergi tidak seberapa jauh. Karena bosan, mereka mengakhiri pendakiannya dan mencari tempat datar yang rata dan aman sebagai tempat bersembunyi dari situasi yang tidak bersahabat. Mereka memilih menghabiskan sisa-sisa hidup mereka dengan duduk di situ.³³
3. *Climber* (para pendaki) yaitu orang-orang yang seumur hidupnya membaktikan dirinya pada pendakian. Tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan atau kerugian, nasib buruk atau nasib baik, dia terus mendaki. *Climber* adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan, dan tidak pernah membiarkan umur,

³² Agustian Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun*, hlm. 271.

³³ Paul G. Stolz, *Adversity Quotient Mengubah*, hlm. 9.

jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental, atau hambatan lainnya menghalangi pendakiannya.³⁴

Ketiga tipe manusia sesuai konsep Stoltz diatas menggambarkan manusia memiliki respon yang berbeda-beda terhadap pendakian dan, sebagai akibatnya, dalam hidup ini mereka menikmati berbagai macam tingkat kesuksesan dan kebahagiaan.

e. Dimensi-dimensi *Adversity Quotient*

Menurut Stoltz, *adversity quotient* memiliki empat dimensi pokok yaitu:

1. C = *Control* (Kendali)

C adalah singkatan dari “*control*” atau kendali. C mempertanyakan: *Berapa banyak kendali yang Anda rasakan terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan?* Kendali yang sebenarnya dalam suatu situasi hampir tidak mungkin diukur. Kendali yang dirasakan jauh lebih penting.³⁵ Menaksir besarnya kendali yang dirasakan adalah sesuatu yang sulit, namun apabila tidak ada kendali, maka apa yang menjadi harapan dan usaha untuk mewujudkannya akan hancur. Adanya kendali, tujuan-tujuan hidup akan terlaksana dan mampu mengubah hidup menjadi lebih baik. Seseorang yang mempunyai AQ tinggi merasakan kendali yang lebih

³⁴ *Ibid.*, hlm. 8-10.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 141.

besar, dibandingkan dengan seseorang yang mempunyai AQ rendah atas kejadian-kejadian dalam hidupnya.

2. $O_2 = \textit{Origin and Ownership}$ (Asal Usul dan Pengakuan)

O_2 merupakan kependekan dari “*origin*” (asal usul) dan “*ownership*” (pengakuan). O_2 mempertanyakan dua hal: *Siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan?* dan *Sampai sejauh manakah saya mengakui akibat-akibat kesulitan itu?* Asal usul atau *origin* berkaitan dengan rasa bersalah. Orang yang memiliki AQ rendah cenderung menempatkan rasa bersalah yang tidak semestinya atas peristiwa-peristiwa buruk yang menyimpannya. Dalam banyak hal, mereka melihat bahwa dirinyalah penyebab dari kesulitan tersebut. Sebenarnya rasa bersalah memiliki dua fungsi penting. Pertama, rasa bersalah akan membantu seseorang untuk belajar dan bangkit untuk memperbaiki tingkah lakunya. Yang kedua, rasa bersalah dapat berakibat penyesalan.³⁶

3. $R = \textit{Reach}$ (Jangkauan)

Dimensi R ini mempertanyakan: *Sejauh manakah kesulitan akan menjauhkan bagian-bagian lain dari kehidupan saya?* Respon dengan AQ yang rendah akan membuat kesulitan merambat ke segi-segi lain dari kehidupan seseorang. Semakin rendah skor R, semakin besar kemungkinannya mengganggu peristiwa-peristiwa

³⁶ *Ibid.*, hlm. 146-147.

buruk sebagai bencana, dengan membiarkannya meluas, seraya menyedot kebahagiaan dan ketenangan pikiran individu saat prosesnya berlangsung. Sebaliknya, semakin tinggi skor R seseorang, semakin besar kemungkinannya seseorang membatasi jangkauan masalahnya pada peristiwa yang sedang dihadapi.³⁷

Mereka yang memiliki skor R tinggi, mampu membatasi jangkauan kesulitan sehingga lebih memungkinkan dapat berpikir jernih dan mengambil tindakan. Sedangkan mereka yang memiliki skor R rendah, cenderung membiarkan jangkauan kesulitan merambat ke segi-segi lain dari kehidupan, sehingga hilanglah kekuatan dan berputus asa dalam pendakian.

4. E = *Endurance* (Daya Tahan)

E = *Endurance* (Daya Tahan) adalah dimensi terakhir pada AQ. Dimensi ini mempertanyakan dua hal yang berkaitan: *Berapa lamakah kesulitan akan berlangsung?* dan *Berapa lamakah penyebab kesulitan ini akan berlangsung?* Semakin rendah *endurance* seseorang, maka semakin besar kemungkinan orang itu menganggap kesulitan dan penyebabnya akan berlangsung lama. Sebaliknya jika *endurance* seseorang itu tinggi, maka akan semakin

³⁷ *Ibid.*, hlm. 158-159.

besar kemungkinan orang itu akan menganggap kesulitan adalah hal yang akan berlalu dan tidak berlangsung lama.³⁸

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Adversity Quotient*

Stolz mengemukakan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *adversity quotient* dalam diri seseorang sebagai pendaki, yaitu:

1. Daya Saing

Jason Satterfield dan Martin Seligman tokoh psikologi positive mengadakan penelitian yang membandingkan retorika Saddam Hussein yang merupakan mantan presiden Irak dan George Bush mantan presiden Amerika Serikat selama Perang Teluk. Mereka menemukan bahwa orang-orang yang merespon kesulitan secara lebih optimis bisa diramalkan akan bersikap lebih agresif dan mengambil lebih banyak resiko, sedangkan reaksi yang lebih pesimis terhadap kesulitan menimbulkan lebih banyak sikap pasif dan berhati-hati.³⁹

2. Produktivitas

Stevenson dalam buku produktivitas perempuan mengatakan bahwa produktivitas itu tak lain adalah indeks yang mengukur seberapa jauh keluaran relative dapat dicapai dengan

³⁸ *Ibid.*, hlm. 162-165.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 93.

mendayagunakan masukan yang dapat dikombinasikan.⁴⁰ Dengan demikian semakin tinggi produktivitas yang dicapai semakin banyak keluaran yang diperoleh.

3. Kreativitas

Kreativitas adalah suatu aktivitas kognitif yang menghasilkan suatu pandangan yang baru mengenai suatu bentuk permasalahan dan tidak dibatasi pada hasil yang pragmatif (selalu dipandang menurut kegunaan).⁴¹ Individu yang kreatif dapat merespon kesulitan lebih baik sehingga mampu menjadikannya sebagai peluang untuk maju.

4. Motivasi

Menurut Manalung dalam Bacal Robert motivasi berarti sesuatu hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan. Jadi motivasi dapat pula diartikan factor yang mendorong orang untuk bertindak dengan cara tertentu.⁴² Dalam penelitian Stoltz individu yang mempunyai motivasi tinggi menandakan AQ yang dimiliki tinggi.

5. Perbaikan

Stoltz pernah melakukan pengukuran kinerja dan AQ para perenang, dengan hasil bahwa orang-orang yang memiliki AQ lebih tinggi menjadi lebih baik, sedangkan orang-orang yang memiliki AQ

⁴⁰ Misbahul Munir, *Produktivitas Perempuan*, (Malang: UIN Maliki Pres, 2010), hlm. 27.

⁴¹ Robert L.Solso, *Psikologi Kognitif*, terj. Mikael, hlm. 444.

⁴² Bacal Robert, *Performance Manajemen*, (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm.76.

rendah menjadi lebih buruk.⁴³ Setiap individu harus melakukan perbaikan apalagi di zaman yang semakin maju supaya dapat bertahan hidup dan menyesuaikan diri dalam hubungannya dengan orang lain.

6. Ketekunan

Ketekunan merupakan inti pendakian dan AQ. Ketekunan adalah kemampuan untuk terus-menerus berusaha, bahkan manakala dihadapkan pada kemunduran-kemunduran atau kegagalan. Seligman membuktikan bahwa para tenaga penjual, kadet militer, mahasiswa, dan tim-tim olahraga yang merespon dengan baik akan pulih dari kekalahan dan mampu terus bertahan.⁴⁴ Sedangkan seseorang yang merespon dengan buruk, maka cenderung putus asa dan dekat dengan kekalahan.

7. Mengambil Resiko

Dengan tiadanya kemampuan untuk memegang kendali, tidak ada alasan untuk mengambil resiko. Sebagaimana telah dibuktikan oleh Satterfield dan Seligman, orang-orang yang merespon kesulitan secara lebih konstruktif bersedia mengambil lebih banyak resiko. Resiko merupakan aspek esensial dari pendakian.⁴⁵

⁴³ Paul G. Stolz, *Adversity Quotient Mengubah*, hlm. 95.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 95.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 95.

8. Belajar

Moh. Surya dalam Sri Rumini setelah membandingkan dari beberapa ahli. Menyimpulkan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya di lingkungan.⁴⁶ Individu yang banyak belajar yaitu mereka yang merespon kesulitan secara optimis sehingga mampu berprestasi sebaliknya mereka yang merespon kesulitan secara pesimis adalah mereka yang jarang belajar sehingga sulit untuk berprestasi.

2. Tinjauan Tentang Siswa *Broken Home* yang Berprestasi

a. Siswa *Broken Home*

Siswa adalah murid.⁴⁷ Siswa adalah sekelompok orang dengan usia tertentu yang mempunyai tujuan menuntut ilmu dan mencari informasi melalui belajar secara individu maupun kelompok. Belajar menjadi kewajiban siswa yang harus dilaksanakan untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat sebagai siswa, sedangkan hak siswa adalah mendapatkan ilmu dari pengajar. Dengan hal itu, pengajar disebut juga jasa sedangkan siswa adalah konsumen yang membutuhkan ilmu pengetahuan. Maksud penulis dalam penelitian ini adalah siswa yang berada dan belajar di MTsN 9 Bantul Yogyakarta.

⁴⁶ Sri Rumini, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Pers, 2006), hlm. 59.

⁴⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 198.

Menurut JP. Chapin dalam kamus psikologi, *broken home* adalah keluarga atau rumah tangga tanpa kehadiran salah seorang dari kedua orang tua (ayah dan ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain-lain.⁴⁸ Dari pendapat tersebut maka *broken home* dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu, karena faktor kematian, faktor perceraian, faktor ketidakharmonisan hubungan dan lain sebagainya. Tidak ada atau kurangnya perhatian dari sosok ayah atau ibu akan menimbulkan hilangnya salah satu peran keluarga. Hal ini sangat berpengaruh pada perkembangan mental dan pendidikan anak atau prestasi belajarnya.

Siswa *broken home* yang dimaksud adalah siswa yang mempunyai kewajiban menuntut ilmu, namun disamping itu peran dari keluarga khususnya orang tua tidak atau kurang ia dapatkan karena beberapa sebab seperti meninggalnya salah satu orang tua, perceraian, ekonomi ataupun ketidakharmonisan hubungan orang tua.

b. Penyebab Siswa *Broken Home*

Menurut Hurlock, penyebab perpecahan keluarga ada tiga antara lain kematian, perceraian dan perpisahan sementara:

1) Kematian

Apabila anak menyadari bahwa orang tuanya tidak akan pernah kembali, mereka akan bersedih hati dan akan mengalihkan

⁴⁸ Chaplin JP, *Kamus Lengkap Psikologi*, hlm. 71.

kasih sayangnya pada orang tua yang masih ada dengan harapan memperoleh kembali rasa aman sebelumnya. Jika orang tua yang masih ada tenggelam dalam kesedihan dan masalah praktis yang ditimbulkan keluarga yang tidak lengkap lagi, anak akan merasa ditolak dan tidak diinginkan. Seandainya anak kehilangan kedua orang tuanya, pengaruhnya akan lebih serius lagi. Anak harus melakukan perubahan besar dalam pola kehidupannya dan menyesuaikan diri dengan pengasuh orang lain, yang mungkin tidak dikenalnya.

2) Perceraian

Perceraian akan menyebabkan anak dan hubungan keluarga menjadi rusak, karena masa penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi anak daripada masa penyesuaian karena kematian orang tua.

3) Perpisahan Sementara

Perpisahan yang sementara dapat menimbulkan situasi yang menegangkan bagi anak dan orang tua, dan akan mengakibatkan memburuknya hubungan keluarga. Keluarga harus menyesuaikan dengan perpisahan itu kemudian harus menyesuaikan kembali setelah kembali berkumpul.⁴⁹

⁴⁹ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 216-217.

c. Siswa *Broken Home* yang Berprestasi

1) Pengertian Prestasi

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan atau dikerjakan.⁵⁰ Siswa yang ideal berarti mampu berprestasi dalam dua bidang yaitu bidang akademik dan non-akademik.

Menurut Mohammad Asrori, prestasi akademik merupakan perwujudan nyata dari proses belajar, latihan, pengetahuan, pengalaman, motivasi, bakat dan kemampuan yang dicapai seseorang sesuai dengan bidang keahliannya.⁵¹ Menurut Slameto, prestasi akademik merupakan perubahan yang dicapai seseorang setelah mengikuti proses belajar.⁵² Prestasi akademik adalah hasil dari suatu yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.⁵³ Dari berbagai pengertian di atas yang dimaksud dengan prestasi akademik adalah hasil dari proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu yang dapat mengubah pertumbuhan dan perkembangan seseorang menjadi lebih baik.

Kegiatan non akademik dalam lembaga pendidikan biasa disebut dengan ekstrakurikuler, yang terbentuk sesuai dengan minat dan bakat siswa sehingga siswa mempunyai wadah untuk

⁵⁰ Syaiful Anwar, *Test Prestasi*, (Yogyakarta : Liberty, 1987), hlm. 11.

⁵¹ Mohammad Asrori, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Wacana Prima, 2009), hlm. 100.

⁵² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Salatiga: Bumi Aksara, 1991), hlm 10.

⁵³ Mas'ud Hasan Abdul Qohar, *Kamus Ilmu Populer*, (Jakarta: Bintang Pelajar, 2010), hlm 56.

mengembangkan potensinya. Menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh Suryosubroto, ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik sekolah atau universitas di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.⁵⁴ Moh. Uzer Usman memberikan batasan kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya dari berbagai bidang studi.⁵⁵

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi

Slameto membagi faktor prestasi akademik menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern:⁵⁶

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar, antara lain:

(a) Faktor Jasmaniah

Proses belajar siswa akan terganggu apabila kesehatan siswa tersebut terganggu. Misalnya seperti lelah, letih, mengantuk, pusing dan lain-lain.

⁵⁴ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 287.

⁵⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaj Rosda, 1992), hlm. 22.

⁵⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor*, hlm. 56-74.

(b) Faktor Psikologis

Ada beberapa yang termasuk dalam faktor psikologis antara lain: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri individu, antara lain:

(a) Keluarga

Siswa yang sedang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga, berupa: cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, sikap dan perhatian orang tua dan latar belakang kebudayaan orang tua.

(b) Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi prestasi siswa meliputi: metode pengajaran guru, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa lain, disiplin sekolah, metode belajar, dan tugas sekolah.

(c) Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan dalam masyarakat, media massa yang beredar dalam masyarakat, pengaruh teman bergaul, serta pola hidup

masyarakat.

Dari pendapat di atas maka faktor yang mempengaruhi prestasi siswa dibagi menjadi faktor intern dan faktor ekstern yang masing-masing menunjukkan secara rinci tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik siswa.

Menurut Tri Wahyuni, faktor yang mempengaruhi prestasi non akademik (ekstrakurikuler) antara lain:

1) Faktor Instrinsik

Faktor Instrinsik adalah minat yang berasal dari dalam diri seseorang, antara lain:

(a) Keinginan atau Minat

Minat adalah kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada suatu objek atau menyenangi suatu objek.

(b) Minat untuk Mengisi Waktu Luang

Diketahui juga mengisi waktu luang mereka juga didasari karena adanya faktor kesenangan, mendapat teman, dan waktu luang. Tentunya rasa senang dan tertarik yang dimiliki setiap individu akan timbul apabila bidang-bidang yang ditawarkan pada dirinya dirasa akan memenuhi kebutuhannya.

2) Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik yaitu faktor pendorong yang muncul dari luar individu, antara lain:

(a) Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan non akademik yang meliputi kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sangat erat kaitannya dengan metode pengajaran serta fasilitas yang memadai.

(b) Media

Bentuk media antara lain adalah buku tentang kegiatan yang diadakan tersebut, majalah, surat kabar, radio, televisi dan bentuk-bentuk lainnya yang sangat berpengaruh terhadap minat peserta didik dalam menekuni sehingga peserta didik dapat mempraktekan secara langsung dari apa yang telah diperoleh melalui media tersebut.

(c) Penghargaan

Penghargaan dalam hubungannya dengan peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yaitu sebagai apresiasi atas prestasi yang telah dicapai secara maksimal dan optimal.

Dari pendapat di atas dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi non akademik terbagi menjadi dua, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi prestasi siswa dalam mengembangkan potensi dirinya sesuai yang ditekuninya melalui ekstakurikuler.

Dari paparan di atas siswa *broken home* yang berprestasi dalam penelitian ini adalah murid baik laki-laki ataupun perempuan yang

mengalami ketidakutuhan atau ketidakharmonisan keluarga namun mampu mendapatkan hasil yang bagus sebagai bukti keberhasilan atas kegiatan yang dilakukannya baik itu dalam bidang akademik maupun non-akademik.

3. *Adversity Quotient* pada Siswa *Broken Home* yang Berprestasi

AQ merupakan kecerdasan atau kemampuan seseorang dalam menghadapi, bertahan bahkan mengolah hambatan atau kesulitan menjadi peluang. Seseorang yang memiliki AQ yang tinggi lebih mempunyai semangat yang tinggi dan mampu bertahan dalam keadaan apapun. Terdapat empat dimensi pembentuk AQ yaitu *control* (kendali), *origin* (asal usul) dan *ownership* (pengakuan diri), *reach* (jangkauan) dan *endurance* (ketahanan) yang di singkat dengan CO₂RE.

Siswa *broken home* kemungkinan besar lebih mempunyai kesulitan atau hambatan, hal tersebut di karenakan pengaruh dari ketidakharmonisan hubungan orang tua dan termasuk dalam kurangnya peran keluarga sebagai tempat utama dan pertama lembaga sosial dan pendidikan.

AQ berperan penting dalam bidang pendidikan, dengan mengetahui empat dimensi diatas lebih memudahkan untuk mengetahui sejauh mana siswa memiliki kemampuan atau kecerdasan dalam menghadapi hambatan atau kesulitan sehingga siswa akan tetap bertahan dalam segala keadaan dan kondisi bahkan mampu mengolah menjadi peluang untuk berprestasi.

4. *Adversity Quotient* Menurut Perspektif Islam

Allah berfirman dalam Surat Al-Insyirah 94:1-8, sebagai berikut:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾ وَرَفَعْنَا لَكَ
ذِكْرَكَ ﴿٤﴾ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ
فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Artinya: “Bukankah kami telah melapangkan untukmu dadamu, dan kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu. Karena sesungguhnya kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada tuhanmulah hendaknya kamu berharap”.⁵⁷

Ayat ini memperikan motivasi pada setiap manusia yang mampu merenungkannya bahwa sesungguhnya kesulitan ataupun masalah yang ditimpakannya adalah suatu gerbang rahasia menuju kemudahan. Melalui *adversity quotient* maka individu dapat mengetahui dan memahami arti sebenarnya dari suatu kesulitan ataupun masalah. Dengan itu, ia terus berusaha mencari jalan keluar untuk dapat menghadapinya melalui berbagai perjuangan dan pengorbanan.

Dalam pandangan Islam ada beberapa indikator yang menunjukkan bahwa seseorang atau diri ini telah memperoleh *adversity quotient* yakni antara lain:

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm. 478.

- a. Bersikap sabar, yaitu kekuatan jiwa dan hati dalam menerima berbagai persoalan hidup yang berat, menyakitkan dan dapat membahayakan keselamatan diri lahir dan batin.⁵⁸ Sikap ini didorong oleh spirit dari firman Allah dalam Surat Al Baqarah ayat 153, sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyertai orang-orang yang sabar”.⁵⁹

Bersikap optimis dan pantang menyerah, yaitu hadirnya keyakinan yang kuat bahwa bagaimanapun sulitnya ujian, dan halangan yang terdapat dalam hidup ini pasti diselesaikan dengan baik dan benar selama ada daya upaya bersama Allah SWT. Dan lenyaplah sikap keputusasaan dalam proses meniti rahmat-Nya.

- b. Berjiwa besar, yakni hadirnya kekuatan untuk tidak takut mengakui kekurangan, kesalahan, dan kehilafan diri; lalu hadir pula kekuatan untuk belajar dan mengetahui bagaimana mengisi kekurangan diri dan memperbaiki diri dari orang lain dengan lapang dada.⁶⁰ Indikasi adanya sikap berjiwa besar itu dapat dipahami dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Labmend dalam Toto Tasmaran terdapat 200 manajer yang diperoleh fakta, bahwa perilaku manajer yang berhasil

⁵⁸ Bakran Hamdani Adz Dzakiey, *Prophetic Intelligence (kecerdasan kenabian)*, (Yogyakarta: Mizan, 2005), hlm. 609

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 55.

⁶⁰ Bakran Hamdani Adz Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, hlm. 609

dalam pencapaian target dan pengembangan anak buahnya, antara lain sebagai berikut:

- 1) Sikap mereka terbuka (*openminded*). Mereka tidak mempunyai rasa dendam terhadap anak buahnya, bahkan merasa senang bila anak buahnya dapat bekerja dengan segera menguasai pekerjaan yang secara langsung akan meringankan tugasnya sebagai manajer.
- 2) Tidak ada penghalang komunikasi (*communicationbarries*). Mereka mampu berkomunikasi secara lancar, terbuka dan akrab antara dirinya dan anak buahnya. Sehingga pesan-pesan atau intruksi dapat dilaksanakan oleh anak buahnya dengan benar tanpa merasakan beban pada diri anak buahnya.
- 3) Memaafkan dan melupakan (*to forgive and to forget*). Bila ada kesalahan yang dilakukan anak buahnya mereka terbuka untuk memaafkan. Yang lebih penting lagi adalah melupakannya untuk kemudian secara bersama-sama melakukan perbaikan. Menurut para manajer tersebut, sikap memaafkan dan melupakan kesalahan merupakan bagian dari dirinya untuk memotivasi anak buahnya. Sehingga mereka bekerja tanpa merasa ada beban yang dapat menghalangi pelaksanaan tugasnya di lapangan.⁶¹

⁶¹ Toto Tasmaran, *Kecerdasan Ruhaniah (Transendental Intelegence)*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 37.

- c. Berjihad, yaitu menyerahkan seluruh potensi dalam menangkis serangan musuh. Dalam makna yang lebih luas adalah segala bentuk usaha maksimal untuk penerapan ajaran Islam dan pemberantasan kejahatan dan kezaliman, baik terhadap diri pribadi maupun masyarakat.⁶²

Dari tiga indikator di atas maka penulis konsepkan bahwa:

- 1) Sabar merupakan tabah menerima, menghadapi dan bertanggungjawab dalam kesulitan. Sabar juga sebagai bentuk perjuangan mengendalikan keinginan yang dapat menjadi hambatan dalam pencapaian cita-citanya.
- 2) Optimisme dalam menghadapi masalah. Doa merupakan manifestasi dari harapan kita kepada Allah SWT dan bukti optimisme kita kepada Allah SWT serta salah satu bentuk keyakinan yang mampu menambah spirit untuk selalu berpikir positif atas usaha yang dilakukannya.
- 3) Berjihad, yaitu menggerakkan seluruh potensi diri dalam menghadapi apa yang menjadi tantangannya, dalam hal ini bahwa siswa *broken home* yang berprestasi mampu menghadapi kesulitan ataupun masalah dalam keluarganya sehingga tetap dapat berprestasi di sekolahnya.

⁶² Bakran Hamdani Adz Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, hlm. 612.

Siswa *broken home* yang berprestasi diharapkan mampu meningkatkan sifat sabar dan optimis dalam berjihad meraih prestasi walaupun kesulitan menyertainya, karena itu AQ sangat berperan bagi dinamika kondisi siswa *broken home* bahkan berpikir lebih ke depan untuk menghadapi kesulitan dan hambatan sehingga menjadi peluang untuk tetap berprestasi.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi).⁶³ Fenomenologi dapat dipahami sebagai suatu bentuk pemahaman manusia dengan cara mendiskripsikan pengalaman-pengalaman manusia sebagaimana adanya.⁶⁴ Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.⁶⁵

Pendekatan fenomenologi lebih mencoba untuk menjelaskan fenomena pengalaman individu yang disadari oleh kesadaran individu tersebut, bersifat leluasa dan tidak terbatas dalam memahami pengalaman

⁶³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993)

⁶⁴ Supaat I.Latief, *Psikologi Fenomenologi Eksistensial*, (Kendal : Pustaka Pujangga, 2010), hlm. 31.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabet), hlm 8.

individu tersebut. Tujuan pendekatan fenomenologi adalah memperoleh pemahaman tentang pengalaman-pengalaman seseorang sebagaimana tampilnya. Penelitian ini berusaha menggali dan mendeskripsikan tipe *adversity quotient* siswa *broken home* yang berprestasi di MTsN 9 Bantul Yogyakarta.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian (informan penelitian) adalah orang yang menjadi sumber informan dan memahami objek penelitian.⁶⁶

Penelitian ini menggunakan dua jenis subjek, subjek pertama adalah subjek informan yaitu subjek yang dapat membantu dalam proses penggalian data penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek informan adalah orang terdekat *key person*, guru BK dan teman terdekat *key person*. Subjek kedua adalah subjek yang diteliti atau biasa disebut *key person* yaitu individu yang mempunyai kriteria tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu⁶⁷.

Key person dalam penelitian adalah siswa MTsN 9 Bantul Yogyakarta baik laki-laki maupun perempuan yang mengalami *broken home* namun mampu berprestasi baik akademik maupun non-akademik

⁶⁶ Burhan Bungin, “*Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*”, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 76.

⁶⁷ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Yogyakarta: UII Press, 2007), hlm. 124-125.

serta mempunyai tingkat *adversity quotient* tinggi. Dalam menentukan subjek yang diteliti atau *key person*, maka mula-mula penulis menggunakan Daftar Cek Masalah (DCM) untuk mengetahui siswa yang mengalami *broken home*. Dari data tersebut diambil 20 siswa yang mengalami *broken home* dengan berbagai masalah seperti tidak ber-Ayah atau tidak ber-Ibu, tinggal tidak bersama orang tua, pertengkaran orang tua mengganggu subjek, ketidakharmonisan dalam keluarga dan lain sebagainya. Dari 20 siswa tersebut kemudian dipilih 2 siswa yang mempunyai tingkat *adversity quotient* yang tinggi melalui skala ARP (*Adversity Response Profile*) dan mempunyai prestasi yang bagus yaitu dalam bidang akademik dan non-akademik melalui dokumentasi. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah:

- 1) Siswa *broken home* yang berprestasi di MTsN 9 Bantul Yogyakarta

Siswa *broken home* yang berprestasi dalam bidang akademik yaitu AFS yang duduk di bangku kelas VIII, sedangkan siswa *broken home* yang berprestasi dalam bidang non akademik adalah PNP yang duduk di bangku kelas IX. Informasi yang telah digali pada subjek utama/*key person* mengenai latar belakang *broken home*, prestasi subjek, *adversity quotient*-nya atau tipe AQ-nya, dan meliputi dimensi-dimensi AQ serta faktor-faktor yang mempengaruhi AQ.

2) Orang terdekat *key person*

Orang terdekat AFS adalah budhanya yang bernama Ibu YK sedangkan orang terdekat PNP adalah ayahnya yang bernama Bapak SS. Mereka sebagai informan dalam penelitian ini yang telah penulis gali informasinya mengenai latar belakang *broken home*, prestasi subjek, *adversity quotient*-nya atau tipe AQ subjek utama, dan meliputi dimensi-dimensi AQ serta faktor-faktor yang mempengaruhi AQ untuk menambah dan memperkuat informasi dari subjek utama/*key person*.

3) Teman dekat *key person*

Teman terdekat AFS bernama ZN sedangkan teman terdekat PNP adalah DT. Mereka sebagai informan dalam penelitian ini yang telah digali informasinya mengenai *adversity quotient*-nya atau tipe AQ subjek utama, dan meliputi dimensi-dimensi AQ serta faktor-faktor yang mempengaruhi AQ untuk menambah dan memperkuat informasi dari subjek utama/*key person*.

4) Guru Bimbingan Konseling

Guru BK di MTsN 9 Bantul Yogyakarta yang bernama Ibu Tri Suparmi, S.Pd sebagai informan telah digali informasinya mengenai gambaran umum siswa *broken home* di MTsN 9 Bantul Yogyakarta.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah merupakan permasalahan-permasalahan yang menjadi titik sentral perhatian dalam penelitian.⁶⁸ Objek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu *adversity quotient* yang terlihat pada siswa *broken home* yang berprestasi di MTsN 9 Bantul Yogyakarta. Sedangkan fokus penelitian ini adalah tipe *adversity quotient* yang terlihat pada siswa *broken home* yang berprestasi.

3. Metode Pengumpulan Data

Sebelum penulis melakukan pengumpulan data, perlu diketahui siapa subjek utama dalam penelitian ini, sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan tambahan alat ukur yaitu *adversity respon profile* (ARP). ARP (*Adversity Respon Profile*) yaitu peramal kinerja yang efektif dan berperan dalam serangkaian kesuksesan lainnya.⁶⁹ Instrumen ini sekedar untuk memberikan pemahaman-pemahaman baru mengenai aspek-aspek penting mengenai cara seseorang berpikir dan bekerja. Sedangkan peran ARP pada penelitian ini adalah sebagai alat ukur tambahan untuk menentukan subjek yang akan diteliti, yaitu yang memiliki skor AQ tertinggi. Instrumen ini hanya sebagai alat ukur tambahan sehingga tidak merubah penelitian ini menjadi kuantitatif karena penelitian ini lebih memberikan analisis dari metode-metode penelitian kualitatif yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

⁶⁸ Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 167.

⁶⁹ Paul G Stolz, *Adversity Quotient*, hlm. 120.

Untuk mengukur *adversity quotient* pada siswa *broken home* yang berprestasi diperlukan alat ukur yang sesuai dengan konteks tersebut. Oleh karena itu, penulis berusaha memodifikasi ARP Stoltz untuk siswa *broken home* yang berprestasi pada beberapa peristiwa dan mengkontekskan pada bahasa subjek, tanpa mengubah kontruks, bentuk dan jumlah soal, tata cara atau administrasi maupun skoring. Semua peristiwa yang ada dalam *item* ARP berkaitan dengan empat dimensi CO₂RE yang dikemukakan oleh Stoltz, yaitu *cotrol* (kendali), *origin* (asal-usul) dan *ownership* (pengakuan diri), *reach* (jangkauan) dan *endurance* (daya tahan). ARP mempunyai 30 pertanyaan, setiap pertanyaan diikuti dua pertanyaan sehingga jumlahnya ada 60 aitem yang harus dijawab oleh subjek kedua atau *key person*. Namun 20 *item* hanya sebagai *distraktor*, sehingga hanya 40 *item* yang diskor, skor inilah yang akan menunjukkan profil AQ berdasarkan empat dimensi AQ yang dikemukakan oleh Stoltz.

ARP menghasilkan skor mengenai tipe-tipe *adversity quotient* dan dimensi-dimensi *adversity quotient*. Tipe-tipe *adversity quotient* berupa skor yang menunjukkan tingkatan *adversity quotient* yaitu *quitter*, *campers* dan *climbers*. Sedangkan dimensi-dimensi *adversity quotient* berupa skor yang terdiri dari empat dimensi yaitu *control*, *origin* dan *ownership*, *reach* serta *endurance*.

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan beberapa metode antara lain:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik yang paling banyak digunakan dalam penelitian.⁷⁰ Tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.⁷¹

Dalam penelitian ini, pengamatan dilakukan menggunakan metode non-partisipasi. Metode non-partisipan, yaitu mengadakan pengamatan langsung di tempat penelitian yaitu di MTsN 9 Bantul Yogyakarta tetapi tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan *key person*.

Data yang telah diambil melalui metode ini adalah data tentang keadaan umum siswa *broken home* di MTsN 9 Bantul Yogyakarta, dan faktor-faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* pada subjek utama/*key person* seperti ketekunan dan belajar.

⁷⁰ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*, (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014), hlm. 32.

⁷¹ E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, (Jakarta : LPSP3, 2007), hlm. 134.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷²

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam atau wawancara tak terstruktur. Wawancara mendalam yaitu bersifat luwes, susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dsb) responden yang dihadapi.⁷³

Metode wawancara ini bertujuan menggali informasi-informasi dari subjek utama maupun informan. Wawancara yang telah dilakukan penulis dengan guru BK mendapatkan informasi mengenai gambaran umum siswa *broken home* di MTsN 9 Bantul Yogyakarta, informasi yang didapat dari wawancara bersama *key person*/subjek utama mengenai tipe AQ, dimensi-dimensi AQ dan faktor-faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* seperti daya saing, motivasi, mengambil resiko, dan perbaikan, latar belakang *broken home* serta latar belakang prestasi. Sedangkan wawancara dengan teman dekat dan orang

⁷² Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 186.

⁷³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 181.

terdekat *key person* menggali informasi untuk menambah dan memperkuat informasi yang didapat dari wawancara dengan *key person*/subjek utama.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari data yang sudah ada atau tersedia.⁷⁴

Dokumen merupakan data yang digunakan sebagai pendukung dan sebagai bukti dari sumber-sumber ini serta melengkapi pengumpulan data sebelumnya. Data yang diambil dari metode penelitian ini yaitu mengenai data siswa *broken home* di MTsN 9 Bantul Yogyakarta melalui DCM (Data Cek Masalah), data hasil alat ukur tambahan (ARP), gambaran umum MTsN 9 Bantul Yogyakarta, prestasi subjek melalui raport dan data prestasi, dan foto dokumentasi. Setelah peneliti memperoleh data maka data tersebut selanjutnya dipahami, disalin, diinterpretasikan serta dihubungkan dengan fenomena pengalaman yang dialami oleh subyek penelitian sebagai penguat data.

4. Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat

⁷⁴ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 158.

kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷⁵

Analisis berarti mencari pola, maksudnya pengujian yang runtut terhadap sesuatu supaya dapat diketahui hubungan bagian dengan bagian yang lain.

Langkah-langkah analisis data dengan pendekatan fenomenologi adalah sebagai berikut:

- a) Penulis mulai mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh dari berbagai teknik pengumpulan data baik melalui wawancara, observasi, dokumentasi maupun alat ukur tambahan yaitu ARP.
- b) Membaca data secara keseluruhan yang diperoleh dan membuat catatan pinggir mengenai data yang dianggap penting pada transkrip, kemudian melakukan analisis tematik pada wawancara mendalam yaitu proses mengkode informasi yang dapat menghasilkan daftar tema, model tema atau indikator yang kompleks.⁷⁶
- c) Mencari dan mengelompokan berdasarkan dengan dimensi-dimensi AQ yaitu *control, origin and ownership, reach, endurance* yang biasa disingkat dengan CO₂RE arti dari pernyataan-pernyataan yang direspons subjek peneliti atau *key person* dari hasil pengumpulan data.
- d) Tahap deskripsi adalah tahap dimana penulis mengemukakan penjelasan secara *naratif* tentang esensi *adversity quotient* pada siswa *broken home* yang berprestasi dan mendapatkan makna pengalaman subjek penelitian mengenai tipe AQ yang meliputi empat dimensi CO₂RE dan faktor-

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 335.

⁷⁶ E. Kristi Poewardari, *Pendekatan Kualitatif*, hlm. 173.

faktor yang mempengaruhinya.

5. Keabsahan Data

a. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada. Jika penulis mengumpulkan data dengan triangulasi, maka sebenarnya penulis mengumpulkan data dengan sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber.⁷⁷

Triangulasi teknik, berarti penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Penulis menggunakan observasi non partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumen untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁷⁸

Teknik triangulasi yang digunakan pada penelitian ini antara lain:

- 1) Triangulasi teknik, dilakukan dengan menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu dengan wawancara, dokumentasi dan pengecekan melalui observasi. Salah satu hasil data yang telah didapat menggunakan triangulasi teknik yaitu

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 330

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 330.

prestasi subjek yang didapat melalui wawancara kepada subjek utama bahwa melakukan perbaikan setelah kematian ibunya (Subjek A) dan kesulitannya tidak menjadikan berhenti meraih kejuaraan (Subjek B), dokumentasi melalui raport menjadi bukti bahwa rata-rata nilai setiap semester semakin meningkat (Subjek A) dan data prestasi yang membuktikan bahwa subjek menjuarai perbagai perlombaan (Subjek B), serta observasi saat pembelajaran dan ekstrakurikuler berlangsung yang dapat dilihat dari keaktifan subjek di kelas maupun di lapangan.

- 2) Triangulasi sumber, dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi dari sumber yang berbeda diperoleh dengan jalan membandingkan hasil data pengamatan dan data hasil wawancara yang berasal dari sumber yang berbeda yaitu pada subjek utama/*key person*, teman terdekat dan orang terdekat. Salah satu hasil data yang telah didapat menggunakan triangulasi sumber ini yaitu faktor yang mempengaruhi AQ subjek seperti motivasi. Baik subjek utama maupun kedua informan menjelaskan bahwa subjek utama memiliki motivasi internal tinggi walaupun hanya mendapat sedikit motivasi eksternal.
- 3) Triangulasi waktu, pengumpulan data dilakukan diberbagai kesempatan, yaitu melakukan pengecekan dengan wawancara dan

observasi pada waktu dan situasi yang berbeda. Pengumpulan data yang telah dilakukan penulis yaitu pada berbagai kesempatan yaitu pagi, siang, dan sore hari. Hasil data yang telah diambil melalui triangulasi waktu yaitu faktor AQ subjek yaitu belajar dan ketekunan diamati pada waktu dan situasi yang berbeda yaitu pada saat pembelajaran dan ekstrakurikuler sedang berlangsung.

Teknik triangulasi akan lebih memperkuat data, dari pada penelitian yang hanya menggunakan satu teknik. Hal ini karena penelitian yang dilakukan dengan beberapa teknik akan mendapatkan data yang lebih pasti tidak kontradiksi dan tuntas.

b. Validitas Alat Ukur Tambahan (*Adversity Response Profile/ARP*)

Skala ARP telah diuji cobakan pada responden di lebih dari 51 negara dan menunjukkan sifatnya yang universal dan mudah diaplikasikan di berbagai budaya. Dalam studi yang diselenggarakan oleh ahli psikometri independen yang telah dilatih di *Educational Testing Service* (ETS) di Amerika Serikat, ARP menunjukkan reliabilitas yang tinggi. Reliabilitas yang diukur digunakan dalam pengukuran AQ.⁷⁹ Dengan hal itu, maka dalam penelitian ini penulis tidak perlu melakukan uji validitas maupun reabilitas terhadap ARP karena alat ukur ini bersifat paten.

⁷⁹ Paul G Slotz, *Adversity Quotient*, hlm. 120.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah pembahasan pada bab terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa tipe *adversity quotient* pada siswa *broken home* yang berprestasi di MTsN 9 Bantul Yogyakarta (subjek A dan B) adalah tipe kedua subjek penelitian adalah *climber* atau pendaki dibuktikan dengan mempunyai skor AQ tinggi yaitu > 166 poin, mereka dapat merespon positif terhadap kesulitan, yaitu dengan mengendalikan kesulitan yang dialami dengan baik, menempatkan rasa bersalah secara tepat, mengakui apabila akibat-akibat ditimbulkan olehnya, dapat membatasi kesulitan, sehingga tidak merambat ke bidang lain, serta berkeyakinan bahwa kesulitan akan berlalu, namun terkadang menunda-nunda dalam penyelesaiannya.

B. Saran

1. Bagi siswa *broken home* yang berprestasi di MTsN 9 Bantul Yogyakarta untuk tetap mempertahankan bahkan meningkatkan AQ-nya agar tetap merespon kesulitan dengan positif sehingga tidak mempengaruhi prestasi baik akademik maupun non akademik, sehingga tetap menjadi seorang pendaki tanpa harus berkemah.
2. Bagi guru BK diharapkan mampu membimbing dan membantu siswa saat membentuk dan meningkatkan *adversity quotient*-nya.

3. Bagi peneliti selanjutnya, ada baiknya menambah subjek yang masing-masing mempunyai tipe yang berbeda sehingga dapat melihat perbedaan baik dimensi maupun faktor secara signifikan dari masing-masing tipe karena penelitian ini masih jauh dari kata sempurna.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirabbil'alamin berkat rahmat dan hidayah Allah SWT sebagai tempat memohon, mengadu dan berserah diri, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penyusunan skripsi yang penulis usahakan semaksimal mungkin demi mencapai kesempurnaan skripsi ini, namun penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna menyempurnakan skripsi ini,

Akhir kata penulis berharap dengan sepeleh hati semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qohar, Mas'ud Hasan, *Kamus Ilmu Populer*, Jakarta: Bintang Pelajar, 2010.
- Adz Dzakiey, Bakran Hamdani, *Prophetic Intelegence (kecerdasan kenabian)*, Yogyakarta: Mizan, 2005.
- Al Kumayi, Sulaiman, *Kecerdasan 99 (Cara Meraih Kemenangan dan Ketenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Nama Allah)*, tt.
- Anggara, Prastica Dwi, *Studi Eksplorasi tentang Prestasi Akademik dan Non Akademik Peserta Didik di SMP Negeri 2 Jatiroto Kabupaten Wonogiri*, Skripsi, Program Sarjana UNY, 2015.
- Anwar, Ramli Bihar, *ASQ (Adversity Spiritual Quotient)*, Bandung: Mizan Pustaka, 2004.
- Anwar, Syaiful, *Test Prestasi*, Yogyakarta: Liberty, 1987.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Asrori, Mohammad, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Wacana Prima, 2009.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj Kartono Kartini, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Echols, John M, dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : Gramedia, 1979.
- Geruangan, *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2004.
- Ginanjjar, Agustian Ary, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Quotient Berdasarkan Enam Rukun Iman dan Lima Rukun Islam* Jakarta: Arga., 2001.
- Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 2009.

- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*, Yogyakarta: UII Press, 2007.
- Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1997.
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2008.
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.
- Munir, Miftahul, *Produktivitas Perempuan*, Malang: UIN Maliki Pres, 2010.
- Novilita, Hairina, dan Suharman, "Konsep Diri Adversity Quotient dan Kemandirian Belajar Siswa", vol. 8: 1, 2013
- Oktaviani, Chiktia Irma, "Konsep Diri Remaja Dari Keluarga Broken Home", 2010.
- Poerwandari, E. Kristi, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, Jakarta : LPSP3, 2007.
- Rahmawati, Theresia Aprilia, *Studi Deskriptif mengenai Adversity Quotient pada Siswa SMA Kelas XI*, Skripsi, Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma, 2007.
- Robert, Bacal, *Performance Manajemen*, Jakarta: Gramedia, 1982.
- Rumini, Sri, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Pers, 2006.
- Rushdie dan Nurlela, *Tips Membuat Anak Anda Menjadi Murid Berprestasi*, (Yogyakarta: Garai Ilmu, 2009), hlm. 4.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Salatiga: Bumi Aksara, 1991.
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, Bandung: University Pers, 2009
- Solso, Robert, *Psikologi Kognitif*, terj. Mikael Rahardanto, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Stolz, Paul G, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan menjadi Peluang*, terj T. Hermaya, Jakarta: Gramedia, 2000.

- Sujarweni V. Wiratna, *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*, Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014.
- Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Sutardjo, *Pengantar Psikologi Klinis*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: UNS Press, 2006.
- Latief, Supat, *Psikologi Fenomenologi Eksistensial*, Kendal : Pustaka Pujangga, 2010.
- Tasmaran, Toto, *Kecerdasan Ruhaniah (Transendental Intelligence)*, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Tim Penyusun kamus Pusat Bahasa, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Utami, Anik B, dan Reni A. Hawadi, "Kontribusi *Adversity Quotient* terhadap Prestasi Belajar Siswa SMU Program Percepatan Belajar di Jakarta", vol.2: 2, 2008.
- Uzer Usman, Moh, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaj Rosda, 1992.
- Willis, Sofyan S, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, Bandung: Alfabeta, 2008.



LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PANDUAN PENGUMPULAN DATA

PEDOMAN WAWANCARA

No	Pertanyaan	Metode Pengumpulan Data dan Sumber Data
A. Latar Belakang		
1	Sejak kapan subjek mengalami <i>broken home</i> ?	Wawancara dengan subyek
2	Apa penyebab <i>broken home</i> dalam keluarga subjek?	Wawancara dengan subyek
3	Bagaimana perasaan subjek ketika <i>broken home</i> terjadi dalam keluarga subjek?	Wawancara dengan subyek
4	Ada atau tidak pengaruh ketika sebelum dan sesudah <i>broken home</i> terhadap diri subjek?	Wawancara dengan subyek
5	Bagaimana pola asuh yang didapat subjek ketika sebelum dan sesudah <i>broken home</i> ?	Wawancara dengan subyek
6	Apakah ayah/ibu/wali mengawasi perkembangan kepribadian subjek?	Wawancara dengan subyek
7	Apakah ayah/ibu/wali masih bertanggungjawab atas segala kebutuhan subjek?	Wawancara dengan subyek
8	Siapa saja yang mengetahui, menasehati dan memberi dukungan kepada subjek?	Wawancara dengan subyek
9	Bagaimana cara mereka menasehati dan memberi dukungan kepada subjek?	Wawancara dengan subyek
10	Bagaimana perasaan subjek ketika mendapat nasehat dan dukungan dari orang lain?	Wawancara dengan subyek
B. Tipe-tipe Adversity Quotient		
	Apa tipe <i>adversity quotient</i> subjek dan berapa skor <i>adversity quotient</i> subjek	Kuosinoer (ARP/ <i>Adversity Respons Profile</i>)

1 Dimensi Adversity Quotient			
a	Kendali	1) Kesulitan apa yang pernah subjek alami di sekolah	– Wawancara dengan subyek – Wawancara dengan teman subjek
		2) Bagaimana subjek menyikapi kesulitan atau kendala tersebut?	– Wawancara dengan subyek – Wawancara dengan teman subjek
		3) Bagaimana perasaan dan apa yang ada dipikiran subjek saat menghadapi kesulitan atau kendala tersebut?	– Wawancara dengan subyek – Wawancara dengan teman subjek
		4) Bagaimana cara subjek menangani kesulitan dan kendala tersebut?	– Wawancara dengan subyek – Wawancara dengan teman subjek
b	Asal-usul dan Pengakuan	1) Menurut subjek dari mana sumber kesulitan atau kendala yang terjadi?	– Wawancara dengan subyek
		2) Kondisi tersulit apa yang pernah subjek alami saat ini?	– Wawancara dengan subyek – Wawancara dengan teman subjek
		3) Mengapa subjek menganggap hal itu sulit? Apa alasannya?	– Wawancara dengan subyek – Wawancara dengan teman subjek
		4) Bagaimana cara lingkungan disekitar subjek berinteraksi dan memperlakukan subjek?	– Wawancara dengan subyek – Wawancara dengan teman subjek
		5) Jika subjek berbuat salah usaha apa yang dilakukan untuk memperbaiki?	– Wawancara dengan subyek – Wawancara dengan teman subjek
c	Jangkauan	1) Bagaimana cara subjek	– Wawancara dengan subyek

		menyelesaikan kesulitan atau kendala yang dihadapi?	– Wawancara dengan teman subjek
		2) Bagaimana cara subjek menghadapi kesulitan atau kendala yang ada?	– Wawancara dengan subyek – Wawancara dengan teman subjek
		3) Menurut subjek apakah dari kesulitan atau kendala tersebut menimbulkan kesulitan lain?	– Wawancara dengan subyek
		4) Bagaimana cara subjek agar kesulitan atau kendala yang dihadapi tidak menimbulkan kesulitan lain?	– Wawancara dengan subyek
		5) Hikmah apa yang subjek dapat dari kondisi subjek saat ini ketika menghadapi kesulitan atau kendala?	– Wawancara dengan subyek – Wawancara dengan teman subjek
d	Daya Tahan	1) Jika menghadapi kesulitan atau kendala apakah subjek yakin mampu menyelesaikan hal tersebut dengan baik dan mandiri?	– Wawancara dengan subyek – Wawancara dengan teman subjek
		2) Jika subjek menemui masalah atau kendala baru kira-kira bagaimana cara subjek menyesuaikan diri dengan kondisi itu?	– Wawancara dengan subyek – Wawancara dengan teman subjek
2	Faktor yang Mempengaruhi <i>Adversity Quotient</i>		
a	Daya Saing	1) Bagaimana subjek menyikapi sebuah kesulitan?	– Wawancara dengan subyek
		2) Bagaimana cara subjek	– Wawancara dengan subyek

		menghadapi tantangan dan kegagalan?	
b	Produktivitas	1) Bagaimana subjek merespon kesulitan? 2) Secara destruktif atau produktif?	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara dengan subyek - Observasi pada subjek
c	Kreativitas	1) Bagaimana subjek merespon kesulitan? 2) Mampukah subjek bertindak kreatif?	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi pada subjek
d	Motivasi	1) Siapakah orang terdekat yang memberikan <i>support</i> terbesar pada subjek?	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara dengan subyek - Wawancara dengan teman subjek
		2) Bagaimana subjek memotivasi diri sendiri?	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara dengan subyek - Wawancara dengan teman subjek
e	Mengambil Resiko	Bersediakah subjek mengambil banyak resiko dalam menghadapi kesulitan?	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara dengan subyek
f	Perbaikan	Mampu dan bersediakah subjek melakukan perbaikan untuk mencegah ketinggalan zaman?	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi pada subjek
g	Ketekunan	Apakah subjek termasuk orang yang ulet dan tekun?	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi pada subjek
h	Belajar	1) Bagaimana respon subjek terhadap kesulitan?	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara dengan subyek - Observasi pada subjek
		2) Apakah subjek belajar dari kesulitan atau kendala yang terjadi?	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara dengan subyek - Wawancara dengan teman subjek
C	Prestasi Subjek		

1	Prestasi apa saja yang pernah diraih?
2	Apakah kesulitan diatas menghambat subjek dalam meraih prestasi?
3	Bagaimana subjek menghadapi ketika meraih prestasi tetapi muncul kesulitan diatas?
4	Bagaimana subjek menyikapi kegagalan atau kemenangan yang didapat?



PEDOMAN OBSERVASI

Aspek yang diamati :

1. Gambaran Umum MTsN 9 Bantul Yogyakarta
2. Gambaran umum siswa *broken home* di MTsN 9 Bantul Yogyakarta
3. Prestasi akademik dan non akademik siswa *broken home* di MtsN 9 Bantul Yogyakarta
4. Prestasi akademik subjek A dan prestasi non akademik subjek B
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* pada subjek, meliputi ketekunan dan belajar.

DATA SISWA BROKEN HOME DI MTsN 9 BANTUL YOGYAKARTA

NO	NAMA	Kelas	Masalah Keluarga																		nM	n	%	KET	
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18					19
1	Amanda Pasha	7A	1		1		1								1							4	20	20	C
2	Vergy Anis Hersinta	7A			1	1																2	20	10	B
3	Amelia Eka Cahya Kadisaputra	7B		1																		2	20	10	B
4	Novianti Alia	7B				1	1															2	20	10	B
5	Rinaldo Bima Prakoso	7B			1		1	1							1							5	20	25	C
6	Anita Aswad Ramadhani	7B					1							1								4	20	20	C
7	Anissa Fadhila Iswadi	8C				1																2	20	10	B
8	Ghaniya Putri Maharani	8C				1																1	20	5	B
9	Zaenita Sayidina Ayami	8C				1	1															2	20	10	B
10	Dwi Nur Kusuma	9A					1														1	2	20	10	B
11	Mayreno Ragil Dandi Azreliano	9A				1																2	20	10	B
12	Julzain S P W B	9A		1				1													1	4	20	20	C
13	Inelda Dwi Safira	9B							1												1	4	20	20	C
14	Iva Rahma	9B			1	1																2	20	10	B
15	Khikhamatul Laili	9B			1	1		1							1							4	20	20	C
16	Salsabila Anjani	9B		1		1	1	1						1	1							12	20	60	E
17	Erika Jois Zakia	9C			1																	2	20	10	B
18	Iska Nurhaini	9D						1														2	20	10	B
19	Miftahul Jannah	9D													1	1						4	20	20	C
20	Putra Nur Prasayo	9D						1													1	4	20	20	C

I. MASALAH KELUARGA

1. Saya adalah anak tunggal
2. Saya adalah anak sulung (pertama)
3. Saya adalah anak bungsu (terakhir)
4. Saya tidak ber-Ayah
5. Saya tidak ber-Ibu
6. Saya selalu dimanja orang tua / saudara
7. Tidak hidup bersama orang tua
8. Selalu bertengkar dengan adik / kakak
9. Ayah ibu pulang kerja terlalu petang
10. Di rumah terlalu sibuk membantu tugas-tugas orang tua
11. Perrentangan ayah dan ibu mengganggu pikiran saya
12. Mata pencatarian orang tua mengganggu pikiran saya
13. Orang tua kurang memperhatikan saya
14. Orang tua mencampurui urusan saya
15. Sukar menyesuaikan diri dengan ayah
16. Sukar menyesuaikan diri dengan ibu
17. Di rumah saya merasa kurang senang
18. Kehidupan di rumah kurang teratur
19. Keluarga kami kurang tolong menolong
20. Keluarga kami kurang akrab

$$\text{Presentase} = \frac{nM}{n} \times 100\%$$

nM= Jumlah item yang menjadi masalah pada satu topik masalah
n = Jumlah item pada topik masalah

Standar scale dan predikat nilai (%)

- 0% = A (Baik) Tidak Bermasalah
- 1% - 10% = B (Cukup Baik) Cukup Bermasalah
- 11% - 25% = C (Cukup) Agak Bermasalah
- 26% - 50% = D (Kurang) Bermasalah
- 51% - 100% = E (Kurang Sekali) Sangat Bermasalah

DATA ADVERSITY QUOTIENT PADA SISWA BROKEN HOME DI MTsN 9 BANTUL YOGYAKARTA

No	Nama	Kelas	L/P	Nilai ARP						TOTAL
				C-	O _r -	O _w -	O ₂	R-	E-	
1	Amanda Pasha	7A	P	35	17	17	34	38	38	145
2	Vergy Anis Hersinta	7A	P	36	18	18	36	40	38	150
3	Amelia Eka Cahya Kadisaputra	7B	P	39	16	22	38	38	31	146
4	Novianti Alia	7B	P	40	21	19	40	39	35	154
5	Rinaldo Bima Prakoso	7B	L	33	11	16	27	32	35	127
6	Anita Aswad Ramadhani	7B	P	31	15	14	29	38	33	131
7	Annisa Fadhila Iswadi	8C	P	43	21	23	44	44	36	167
8	Ghania Pari Maharani	8C	P	44	12	23	35	43	39	161
9	Zaenita Sayidina Ayami	8C	P	48	15	18	33	43	41	165
10	Dwi Nur Kusuma	9A	L	25	15	14	29	37	41	132
11	Mayreno Ragil Dandi Azreliano	9A	L	37	15	18	33	41	33	144
12	Julzain S P W B	9A	L	39	13	17	30	28	32	129
13	Imelda Dwi Safira	9B	P	38	17	20	37	40	39	154
14	Iva Rahma	9B	P	33	12	19	31	37	30	131
15	Khikhamatul Laili	9B	P	37	15	18	33	41	33	144
16	Salsabila Anjani	9B	P	40	17	20	37	38	37	152
17	Erika Jois Zakia	9C	P	37	14	17	31	39	34	141
18	Iska Nurhaini	9D	P	42	19	19	38	33	30	143
19	Miftahul Jannah	9D	P	44	20	20	40	30	29	143
20	Putra Nur Prasetyo	9D	L	43	42	21	21	44	37	166

IDENTITAS SUBJEK A

Nama	: AFS
Tempat dan Tanggal Lahir	: Yogyakarta, 01 Juni 2004
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat Tempat Tinggal	: Janti, Gang Johar No. 262 RT06/RW03 Caturtunggal, Depok Sleman DI Yogyakarta
Kelas	: VIII C

NILAI RAPORT SUBJEK A

No	MAPEL	Smt 1		Smt 2		Smt 3	
1	B I N	76	88	88	87	85	88
2	B I G	86	84	81	86	85	87
3	MAT	77	76	77	77	85	85
4	IPA	87	82	92	85	89	87
5	IPS	77	73	79	79	87	80
Jumlah per-smt		403	403	417	414	431	427
Rata-rata per-smt		80,6	80,6	83,4	82,8	86,2	85,4
Jumlah keseluruhan		250,2				249,4	
Rata-rata keseluruhan		83,4				83,1	

ADVERSITY RESPONSE PROFILE (ARP)

Intruksi

Ada 30 peristiwa yang terdaftar. Selesaikanlah pertanyaan-pertanyaan untuk setiap peristiwa dengan cara sebagai berikut.

1. Siapkan alat tulis untuk mengisi angket dibawah ini
2. Berdoalah sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.
3. Bacalah secara teliti
4. Jawablah semua pertanyaan secara jujur sesuai dengan diri Anda
5. Bayangkanlah peristiwanya hidup-hidup seolah-olah peristiwanya sedang terjadi, meskipun tampaknya tidak realistis.
6. Untuk kedua pertanyaan yang mengikuti setiap peristiwa, lingkari angka 1 hingga 5 yang merupakan jawaban anda.

1. Teman-teman sekelompok belajar/sekelompok ekstrakurikuler tidak menerima ide-ide Anda

Yang menyebabkan teman-teman sekelompok belajar saya tidak menerima ide saya merupakan sesuatu yang :

Tidak bisa saya kendalikan 1 2 3 4 5 Bisa saya kendalikan sepenuhnya C-

Penyebab teman-teman kelompok belajar tidak menerima ide saya sepenuhnya berkaitan dengan

Saya 1 2 3 4 5 Orang lain atau faktor lain Or-

2. Teman sekelas/sekelompok ekstrakurikuler tidak tanggap pada ide Anda dalam sebuah diskusi/latihan

Yang menyebabkan teman-teman saya tidak tanggap terhadap ide saya saat diskusi/latihan adalah sesuatu yang :

Berkaitan dengan semua 1 2 3 4 5 Berkaitan dengan situasi ini saja R-
aspek kehidupan

Penyebab teman-teman tidak tanggap pada ide saya :

Akan selalu ada 1 2 3 4 5 Tidak akan pernah terulang lagi E-

3. Anda mendapatkan uang saku lebih dari Ayah/Ibu

Berkaitan dengan semua 1 2 3 4 5 Berkaitan dengan situasi ini saja R+
aspek kehidupan

Penyebab saya mengumpulkan banyak uang adalah :
Akan selalu ada 1 2 3 4 5 Tidak akan pernah terulang lagi
E+

4. Hubungan Anda dengan keluarga semakin jauh.

Yang menyebabkan hubungan kami tampaknya semakin jauh adalah sesuatu yang :
Berkaitan dengan semua 1 2 3 4 5 Berkaitan dengan situasi ini saja
aspek kehidupan saya R-

Penyebab hubungan kaminampak jauh
Akan selalu ada 1 2 3 4 5 Tidak akan pernah terulang lagi
E-

5. Bapak/Ibu Anda meminta saran kepada Anda.

Yang menyebabkan Bapak/Ibu meminta saran kepada saya :
Berkaitan dengan semua 1 2 3 4 5 Berkaitan dengan situasi ini saja
aspek kehidupan R+

Penyebab Bapak/Ibu meminta saran kepada saya :
Akan selalu ada 1 2 3 4 5 Tidak akan pernah terulang lagi
E+

6. Anda bertengkar hebat dengan sahabat dekat

Yang menyebabkan kami bertengkar hebat adalah :
Tidak bisa saya kendalikan 1 2 3 4 5 Bisa saya kendalikan sepenuhnya
C-

Hasil dari peristiwa ini adalah sesuatu yang saya rasa :
Bukan tanggungjawab saya 1 2 3 4 5 Tanggungjawab saya sepenuhnya
O_w-

7. Anda diminta memilih tinggal serumah bersama Ayah/Ibu

Yang menyebabkan saya diminta memilih tinggal serumah bersama Ayah/Ibu
adalah sesuatu yang :
Berkaitan dengan semua 1 2 3 4 5 Berkaitan dengan situasi ini saja
aspek kehidupan R-

Penyebab saya diminta memilih tinggal serumah bersama Ayah/Ibu :
Akan selalu ada 1 2 3 4 5 Tidak akan pernah terulang lagi
E-

8. Sahabat Anda tidak memberikan ucapan selamat pada hari ulang tahun Anda

Yang menyebabkan sahabat saya tidak memberikan ucapan selamat adalah sesuatu yang :

Tidak bisa saya kendalikan 1 2 3 4 5 Bisa saya kendalikan sepenuhnya
C-

Penyebab sahabat saya tidak memberikan ucapan selamat ucapan sepenuhnya berkaitan dengan :

Saya 1 2 3 4 5 Orang lain atau faktor lain
O_r-

9. Sahabat karib Anda kecelakaan

Yang menyebabkan sahabat karib saya kecelakaan adalah sesuatu yang :

Tidak bisa saya kendalikan 1 2 3 4 5 Bisa saya kendalikan sepenuhnya
C-

Hasil dari peristiwa ini adalah sesuatu yang saya rasa :

Bukan tanggungjawab saya 1 2 3 4 5 Tanggungjawab saya sepenuhnya sama sekali
O_w-

10. Anda diundang keacara penting oleh orang yang terhormat.

Alasan saya diundang adalah sesuatu yang :

Tidak bisa saya kendalikan 1 2 3 4 5 Bisa saya kendalikan sepenuhnya
C+

Alasan saya diundang sepenuhnya berkaitan dengan :

Saya 1 2 3 4 5 Orang lain atau faktor lain
O_r+

11. Anda tidak dapat mengikuti pertukaran pelajar/perlombaan mewakili sekolah

Yang menyebabkan saya tidak dapat mengikuti pertukaran pelajar/perlombaan tersebut adalah :

Berkaitan dengan semua 1 2 3 4 5 Berkaitan dengan situasi ini saja aspek kehidupan
R-

Penyebab saya tidak dapat mengikuti pertukaran pelajar/perlombaan tersebut :

Akan selalu ada 1 2 3 4 5 Tidak akan pernah terulang lagi
E-

12. Teman Anda tidak sportif terhadap Anda

Yang menyebabkan teman saya tidak sportif terhadap saya adalah sesuatu yang :

Berkaitan dengan semua 1 2 3 4 5 Berkaitan dengan situasi ini saja aspek kehidupan
R-

Penyebab teman saya tidak sportif :

Akan selalu ada 1 2 3 4 5 Tidak akan terulang lagi

E-

13. Anda mendapatkan juara/beasiswa

Penyebab saya mendapatkan juara/beasiswa adalah sesuatu yang :

Tidak bisa saya kendalikan 1 2 3 4 5 Bisa saya kendalikan sepenuhnya
C+

Penyebab saya mendapatkan juara/beasiswa sepenuhnya berkaitan dengan :

Saya 1 2 3 4 5 Orang lain atau faktor lain

O_r+

14. Seseorang yang dekat dengan Anda didiagnosis menderita kanker.

Yang menyebabkan dia mengidap kanker adalah :

Berkaitan dengan semua 1 2 3 4 5 Berkaitan dengan situasi ini saja
aspek kehidupan R-

Penyepad dia mengidap kanker :

Akan selalu ada 1 2 3 4 5 Tidak akan terulang lagi

E-

15. Anda yakin mampu mengerjakan soal test/memenangkan perlombaan, tapi ternyata hasilnya mengecewakan.

Yang menyebabkan nilai saya jelek/saya kalah adalah sesuatu yang :

Berkaitan dengan semua 1 2 3 4 5 Berkaitan dengan situasi ini saja
aspek kehidupan R-

Penyebab nilai saya jelek/saya kalah adalah :

Akan selalu ada 1 2 3 4 5 Tidak akan terulang lagi

E-

16. Anda terlambat sekolah

Yang menyebabkan saya terlambat sekolah adalah sesuatu yang :

Tidak bisa saya kendalikan 1 2 3 4 5 Bisa saya kendalikan sepenuhnya
C-

Penyebab saya terlambat sekolah sepenuhnya berkaitan dengan :

Saya 1 2 3 4 5 Orang lain atau faktor lain

O_r-

17. Anda terpilih menjadi ketua regu/kelompok untuk suatu kegiatan/tugas mata pelajaran.

Alasan saya terpilih menjadi ketua adalah sesuatu yang :

Tidak bisa saya kendalikan 1 2 3 4 5 Bisa saya kendalikan sepenuhnya
C+

Hasil dari peristiwa ini sesuatu yang saya rasa :

Bukan tanggungjawab saya 1 2 3 4 5 Tanggungjawab saya sepenuhnya sama sekali O_w+

18. Hasil dari regu/kelompok yang anda ketuai mendapat hasil yang rendah

Yang menyebabkan saya gagal adalah sesuatu yang :

Tidak bisa saya kendalikan 1 2 3 4 5 Bisa saya kendalikan sepenuhnya C-

Hasil dari peristiwa ini adalah sesuatu yang saya rasa :

Bukan tanggungjawab saya 1 2 3 4 5 Tanggungjawab saya sepenuhnya sama sekali O_w-

19. Ayah/Ibu akan memberi hukuman apabila Anda tidak mematuhi

Yang menyebabkan saya mau dihukum adalah sesuatu yang :

Tidak bisa saya kendalikan 1 2 3 4 5 Bisa saya kendalikan sepenuhnya C-

Penyebab saya harus mau dihukum berkaitan dengan :

Saya 1 2 3 4 5 Orang lain atau faktor lain O_r-

20. Anda mendapatkan hadiah kejutan karena prestasi Anda

Yang menyebabkan saya mendapatkan hadiah tersebut adalah sesuatu yang :

Berkaitan dengan semua 1 2 3 4 5 Berkaitan dengan situasi ini saja aspek kehidupan R+

Penyebab saya mendapatkan hadiah tersebut :

Akan selalu ada 1 2 3 4 5 Tidak akan terulang lagi E+

21. Kendaraan yang Anda naiki bermasalah ketika berangkat ke sekolah.

Yang menyebabkan kendaraan saya bermasalah adalah sesuatu yang :

Berkaitan dengan semua 1 2 3 4 5 Berkaitan dengan situasi ini saja aspek kehidupan R-

Penyebab kendaraan yang saya naiki bermasalah :

Akan selalu ada 1 2 3 4 5 Tidak akan terulang lagi E-

22. Bapak/Ibu guru memberitahu kalau nilai Anda menurun

Yang menyebabkan nilai saya menurun adalah sesuatu yang :

Berkaitan dengan semua 1 2 3 4 5 Berkaitan dengan situasi ini saja
aspek kehidupan R-

Penyebab nilai saya menurun :

Akan selalu ada 1 2 3 4 5 Tidak akan terulang lagi
E-

23. Anda terpilih mewakili sekolah terpilih mengikuti lomba di Ibu kota.

Yang menyebabkan saya terpilih mengikuti lomba adalah sesuatu yang :

Tidak bisa saya kendalikan 1 2 3 4 5 Bisa saya kendalikan sepenuhnya
C+

Penyebab saya terpilih sepenuhnya berkaitan dengan :

Saya 1 2 3 4 5 Orang lain atau faktor lain
O_r+

24. Anda menelpon seorang teman berkali-kali dan meninggalkan pesan, tapi tidak satupun dibalas.

Yang menyebabkan teman saya tidak menjawab telepon adalah sesuatu yang :

Berkaitan dengan semua 1 2 3 4 5 Berkaitan dengan situasi ini saja
aspek kehidupan R-

Penyebab teman saya tidak menjawab telepon :

Akan selalu ada 1 2 3 4 5 Tidak akan terulang lagi
E-

25. Nilai raport/kejuaraan Anda dipuji oleh guru didepan umum

Yang menyebabkan saya dipuji adalah sesuatu yang :

Berkaitan dengan semua 1 2 3 4 5 Berkaitan dengan situasi ini saja
aspek kehidupan R+

Penyebab saya dipuji :

Akan selalu ada 1 2 3 4 5 Tidak akan terulang lagi
E+

26. Saat memeriksa pekerjaan rumah Anda, guru menegur Anda

Yang menyebabkan saya ditegur adalah sesuatu yang :

Tidak bisa saya kendalikan 1 2 3 4 5 Bisa saya kendalikan sepenuhnya
C-

Hasil dari peristiwa ini adalah sesuatu hal yang saya rasa :

Bukan tanggungjawab saya 1 2 3 4 5 Tanggungjawab saya sepenuhnya
sama sekali O_w-

27. Bapak/Ibu kepala sekolah memuji Anda

Yang menyebabkan saya mendapat pujian adalah sesuatu yang :

Tidak bisa saya kendalikan 1 2 3 4 5 Bisa saya kendalikan sepenuhnya
C+

Hasil dari peristiwa ini adalah sesuatu hal yang saya rasa :

Bukan tanggungjawab saya 1 2 3 4 5 Tanggungjawab saya sepenuhnya
sama sekali O_w+

28. Hasil raport/perlombaan Anda mengecewakan.

Yang menyebabkan hasil raport/perlombaan saya mengecewakan adalah sesuatu yang :

Tidak bisa saya kendalikan 1 2 3 4 5 Bisa saya kendalikan sepenuhnya
C-

Hasil dari peristiwa ini adalah sesuatu hal yang saya rasa :

Bukan tanggungjawab saya 1 2 3 4 5 Tanggungjawab saya sepenuhnya
sama sekali O_w-

29. Anda tidak dapat masuk sekolah favorit/perlombaan ke tingkat selanjutnya.

Yang menyebabkan saya tidak dapat masuk ke sekolah favorit/perlombaan ke tingkat selanjutnya adalah sesuatu yang :

Tidak bisa saya kendalikan 1 2 3 4 5 Bisa saya kendalikan sepenuhnya
C-

Penyebab saya tidak dapat masuk ke sekolah favorit/perlombaan ke tingkat selanjutnya berkaitan dengan :

Saya 1 2 3 4 5 Orang lain atau faktor lain
O_r-

30. Anda dipilih oleh teman-teman Anda menjadi ketua OSIS

Yang menyebabkan saya dipilih menjadi ketua OSIS adalah sesuatu yang :

Berkaitan dengan semua 1 2 3 4 5 Berkaitan dengan situasi ini saja
aspek kehidupan R+

Penyebab saya dipilih :

Akan selalu ada 1 2 3 4 5 Tidak akan pernah terulang lagi
E+

SKOR ADVERSITY QUOTIENT PADA SUBJEK A

Peristiwa	C-	O _r -	O _w -	R-	E-
1	5	3			
2				4	3
4				5	5
6	4		4		
7				2	1
8	1	5			
9	4		4		
11				5	4
12				5	5
14				5	3
15				5	5
16	5	5			
18	4		5		
19	5	4			
21				5	5
22				4	5
24				5	4
26	5		5		
28	5		5		
29	5	4			
TOTAL	43	21	23	44	36
		44			
	167				

HASIL WAWANCARA SUBJEK A

Identitas Subjek

Nama : AFS
Tempat dan Tanggal Lahir : Yogyakarta, 01 Juni 2004
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Tempat Tinggal : Janti, Gang Johar No. 262 RT06/RW03 Caturtunggal, Depok Sleman DI Yogyakarta
Kelas : VIII C

Wawancara ini dilakukan di ruang BK MTsN 9 Bantul Yogyakarta pada hari Senin 15 Januari 2018 pukul 10.00 WIB dan Senin 22 Januari 2018 pukul 10.00 WIB dengan posisi duduk bersampingan. Tujuan dari wawancara ini adalah sebagai metode pengumpulan data untuk mengetahui latar belakang keluarga subjek, dimensi-dimensi *adversity quotient* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

HASIL WAWANCARA SUBJEK A

No	Pertanyaan		
1	<p>Tanya AFS sekarang tinggal sama siapa?</p> <p>Jawab Sama bude mbak</p>	Tidak tinggal bersama orang tua	Penyebab <i>broken home</i>
2	<p>Tanya Lha ibu bapak dimana?</p> <p>Jawab Ibu udah lama meninggal mbak, kalau bapak di Sulawesi kerja di bangunan</p>	Tidak ber-ibu	Penyebab utama <i>broken home</i>
3	<p>Tanya Maaf sebelumnya ya mbak tanya-tanya masa lalunya annisa, ibu meninggalnya karena apa? Kejadiannya kapan?</p> <p>Jawab Tahun 2016 mbak, dulu ibu sakit kanker getah bening. Jarak antara penyakitnya terdeteksi awal sama meninggalnya nggak jauh mbak paling setengah tahun jadi aku kaget banget. Nah setelah itu bapak ke Sulawesi lagi, saya sama bude sama mbah</p>	<p>Ibu meninggal dikarenakan sakit terjadi tahun 2016</p> <p>AFS dengan ayah terhalang jarak</p>	Penyebab <i>broken home</i>
4	<p>Tanya Oh gitu tapi sebelum dan sesudah ibu meninggal kalian sekeluarga hubungannya baik-baik aja kan?</p> <p>Jawab Baik-baik aja mbak</p>	Hubungan keluarga baik	

5	<p>Tanya Perasaan AFS gimana sih setelah meninggalnya ibu?</p> <p>Jawab Sedih banget mbak, gimana nggak sedih ibu kan orang nomer satu dikehidupan AFS</p>	<p>Perasaan AFS sangat sedih atas kematian ibunya</p>	<p>Akibat <i>broken home</i></p>
6	<p>Tanya Ngaruh nggak sih di diri AFS atas meninggalnya ibu?</p> <p>Jawab Ngaruh sih mbak, cuma nggak terlalu merubah dan down banget</p>	<p>AFS tidak down atas kematian ibunya</p>	
5	<p>Tanya Pola asuh yang didapat AFS sebelum dan sesudah ibu meninggal ada perbedaan nggak?</p> <p>Jawab Beda kasih sayangnya aja sih mbak kalau dibandingkan kasih sayang ibu sama bude dan mbah</p>	<p>Kasih sayang bude' AFS dengan ibunya berbeda (Penyesuaian dengan bude')</p>	<p>Akibat <i>broken home</i></p>
6	<p>Tanya Iya sih namanya aja ibu walau ada yang gantiin pasti beda. Bapak, bude sama mbah tetep perhatian sama Annisa kan?</p> <p>Jawab Iya mbak, kalau bapak ya kadang telfon nanya kabar dan lain-lain, yang paling perhatian bude soalnya kan yang ada bareng AFS kalau mbah udah sepuh mbak.</p>	<p>Bude AFS perhatian sedangkan ayah jarang karena terhalang jarak</p>	<p>Akibat <i>broken home</i></p>

7	<p>Tanya</p> <p>Alhamdulillah ya langsung ada yang gantiin ibu dan sayang ke AFS. Yang tanggungjawab segala kebutuhan AFS siapa?</p> <p>Jawab</p> <p>Iya mbak Alhamdulillah jadi nggak terlalu khawatir, bapak ngirim tiap bulan mbak</p>	Ayah AFS yang memenuhi kebutuhan AFS	
8	<p>Tanya</p> <p>Oh, yang terus nasehati dan ngasih dukungan ke AFS siapa?</p> <p>Jawab</p> <p>Bude mbak pokoknya paling perhatian, kadang kalau Annisa curhat juga ke bude. Kalau ayah kadang-kadang mungkin karena jauh mbak</p>	Bude' AFS paling sering memberikan nasehat dan motivasi kepadanya	
9	<p>Tanya</p> <p>Udah kayak ibu sendiri ya? Cara bude ngasih nasehat dan dukungan ke AFS gimana?</p> <p>Jawab</p> <p>Ya sering dibilangin mbak buat rajin belajar terus jangan lupa sholat pokoknya banyak mbak</p>	Nasehat yang bude'nya AFS berikan terkait sholat, belajar dan lain sebagainya	
10	<p>Tanya</p> <p>Perasaan AFS mendapat nasehat dan dukungan dari bude gimana?</p> <p>Jawab</p> <p>Ya seneng mbak, walaupun bukan ibu sendiri tapi sayang ke Annisa peduli sama AFS</p>	Perasaan senang atas perlakuan bude'nya terhadapnya	
11	<p>Tanya</p> <p>Tidak adanya ibu, tidak tinggal dengan</p>	Menerima kematian ibunya karena	Kendali

	<p>ayah dan penyesuaian dengan bude'nya kan itu bisa dibilang kesulitan ya? AFS nyikapinnya gimana? Trus pernah nggak dapet kesulitan di sekolah?</p> <p>Jawab Ya gimana lagi mbak orang namanya kematian kan dari Allah, harus diterima dan keadaan aku yang tinggal bareng bude' dan nggak serumah sama ayah juga harus diterima</p> <p>Dulu pas awal-awal ya sedih mbak tapi lama kelamaan aku buat biasa jadi ya sekarang biasa tapi kadang inget sih mbak. Kalau kesulitan di sekolahan nggak ada mbak</p>	<p>menurutnya takdir Allah dan juga menerima kondisinya yang jauh dari ayahnya sehingga harus tinggal dengan ibunya</p> <p>Perasaan AFS ketika awal-awal kematian ibunya sedih lama-lama bisa mengendalikannya</p>	
12	<p>Tanya Kalau kadang inget pastikan sedih mempengaruhi belajar AFS nggak?</p> <p>Jawab Nggak si mbak, malah dengan ada kesulitan atau pengalaman ini aku jadi pengen lebih bangkit lebih baik lagi</p>	<p>Kesedihan AFS menjadi motivasi untuk lebih baik</p>	Kendali
13	<p>Tanya Bagus lah kalau gitu, menurut AFS dari mana sih timbul kesulitan itu? AFS menyalahkan diri AFS atau orang lain nggak?</p> <p>Jawab Ya nggak mbak. Kematian kan udah takdir mbak, ya gimana lagi harus diterima dan buat pelajaran</p>	<p>Menurut AFS kematian ibunya adalah takdir dari Allah. AFS dapat menerima dan menjadikannya pelajaran</p>	Asal-usul

14	<p>Tanya</p> <p>Iya bener banget, orang-orang disekitar AFS kaya bude mbah memperlakukan AFS baik kan?</p> <p>Jawab</p> <p>Ya tadi mbak baik banget kaya anak sendiri Cuma tetep beda kasih sayangnya disbanding ibu</p>	<p>Lingkungan disekitar AFS memperlakukan AFS dengan baik</p>	
15	<p>Tanya</p> <p>Kalau semisal AFS mengalami kegagalan seperti nilai turun drastis apa yang akan AFS perbuat</p> <p>Jawab</p> <p>Belajar lebih giat lagi si mbak, Alhamdulillah setelah ibu meninggal prestasi AFS malah naik terus</p> <p>Tanya</p> <p>Kok bisa?</p> <p>Jawab</p> <p>Iya mbak, soalnya makin rajin belajar karena sering inget nasehat ibu ayah bude pengen mbuktiin ke ibu kalo AFS bisa lebih baik lagi.</p>	<p>AFS bertanggungjawab atas kesalahan seperti belajar lebih giat dalam menghadapi kegagalan</p> <p>Prestasi AFS semakin naik setelah kematian ibunya</p>	Pengakuan
16	<p>Tanya</p> <p>Alhamdulillah malah jadi spirit buat bangkit ya? Meninggalnya ibu ada masalah lain yang timbul nggak? Di sekolah gitu?</p> <p>Jawab</p> <p>Iya mbak nggak ada sih mbak, kalau bisa mengendalikan kesedihan Insyallah malah jadi spirit bukan malah down dan menimbulkan masalah lain. Bisa lah</p>	<p>AFS bisa membatasi masalah keluarga dengan sekolah sehingga tidak menimbulkan masalah lain</p>	Jangkauan

	membatasi masalah keluarga dengan sekolah		
17	<p>Tanya</p> <p>Kalau AFS mendapati kesulitan dapat menyelesaikannya dengan mandiri nggak?</p> <p>Jawab</p> <p>Ya mentok-mentoknya cerita ke bude mbak itu pun kalau pengen dapet nasehat atau solusi dari beliau</p>	<p>AFS lebih memilih menceritakan ke bude'nya, hal itu juga kalau AFS sudah sangat membutuhkan nasehat atau solusi</p>	Jangkauan
18	<p>Tanya</p> <p>Hikmah apa yang bias AFS ambil dari pengalaman tersebut?</p> <p>Jawab</p> <p>Nggak boleh nyerah dan terpuruk karena kesedihan mbak, harus bangkit dan tunjukan kalau kesulitan itu bukan penghambat</p>	<p>AFS dapat mengambil hikmah dari kesulitannya agar tidak gampang nyerah dan AFS ingin membuktikan kesulitan bukan hambatan</p>	
19	<p>Tanya</p> <p>Kalau nanti AFS menghadapi kesulitan yang lain yakin bisa menyelesaikannya nggak?</p> <p>Jawab</p> <p>Yakin sih dapat menghadapi apabila mendapatkan kesulitan atau masalah lagi, tapi kalau menyelesaikannya bener-bener sendiri tanpa orang lain nggak yakin 100% mbak, tapi yang penting kita tetep hadapi dulu.</p>	<p>AFS yakin bisa menghadapi kesulitan lain tetapi juga perlu orang lain</p>	Daya Tahan

20	<p>Tanya</p> <p>Iya dek. Kalau AFS menghadapi kegagalan gimana?</p> <p>Jawab</p> <p>Terus mencoba mbak, bagiku kegagalan itu kesuksesan yang tertunda. Jadi ya kalau ada kesempatan ya diambil aja. Nah kalau prestasi kita baik terus harusnya malah makin terus belajar biar naik atau setidaknya bisa bertahan di prestasi yang sama. Alhamdulillah sepeninggal ibu malah prestasi AFS terus naik mbak.</p>	<p>AFS memandang kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda. Sehingga setelah kematian ibunya AFS terus naik prestasinya</p>	<p>Daya Saing</p>
21	<p>Tanya</p> <p>Siapa yang paling memberi dukungan ke Annisa?</p> <p>Jawab</p> <p>Ya tadi mbak, bude sering ngasih motivasi buat rajin belajar, sholatnya nggak lupa dan lain-lain. Ibu waktu belum meninggal sering nasehatin AFS, dan itu AFS inget-inget terus. Kadang ayah juga nelpon ngasih dukungan, harus mandiri nggak ada ibu terus ayah juga jauh, cuma jarang sih mbak.</p>	<p>Bude' AFS yang paling memberikan motivasi, sedangkan ayahnya jarang</p>	<p>Motivasi Eksternal</p>
22	<p>Tanya</p> <p>Oiya, Kalau AFS memotivasi diri Annisa sendiri gimana?</p> <p>Jawab</p> <p>Bertekad buat terus lebih baik lagi mbak, AFS berpikir kejadian ini adalah sebuah pelajaran berharga dan kesedihan patut dijadikan motivasi untuk lebih baik. Selain itu AFS juga sering inget-inget pesan ibu sama bude, ya pokoknya pengenlah mewujudkan pesan-pesan itu jadi nyata.</p>	<p>AFS menjadikan kejadian yang dialaminya adalah motivasi untuk lebih baik lagi</p> <p>Ingin mewujudkan pesan-pesan ibunya menjadi kenyataan</p>	<p>Motivasi Internal</p>

	Salah satunya tadi mbak, setelah ibu meninggal nilai raport AFS terus naik, Alhamdulillah hehe.		
23	<p>Tanya AFS bersedia nggak mengambil banyak resiko dalam menghadapi kesulitan?</p> <p>Jawab Belum tau mbak, lihat dulu masalah dan resiko yang seperti apa yang ditawarkan</p>	AFS masih ragu untuk mengambil resiko	Mengambil resiko
24	<p>Tanya Oh dilihat dulu ya? AFS mau terus lebih baik lagi?</p> <p>Jawab Iya mbak, mau mbak karena setelah ibu meninggal motivasiku untuk terus memperbaiki diri malah menjadi lebih besar</p>	AFS melakukan perbaikan setelah kematian ibunya karena menurutnya kejadian tersebut adalah motivasi untuk bangkit	Perbaikan
25	<p>Tanya AFS memandang diri AFS termasuk anak yang tekun nggak?</p> <p>Jawab Tekun dalam hal apa mbak? Kalau belajar InsyaAllah rajin, kalau ada tugas ya segera dikerjain, tapi kalau nyapu, nyuci piring kadang malas mbak hehe</p>	AFS tekun dalam hal belajar khususnya akademik	Ketekunan

26	<p>Tanya</p> <p>Apa yang membuat AFS bisa terus meningkat prestasinya setelah ibu meninggal?</p> <p>Jawab</p> <p>Aku rasa pengalaman itu sebagai bahan pelajaran agar kita belajar mbak, jadi motivasiku buat terus bangkit malah lebih besar setelah ibu meninggal</p>	<p>AFS beranggapan bahwa pengalaman adalah bahan pelajaran untuk lebih baik lagi</p>	
27	<p>Tanya</p> <p>Berarti meninggalnya ibu bagi AFS bukan penghambat AFS meraih prestasi ya?</p> <p>Jawab</p> <p>Bukan mbak, malah menjadi motivasi besar buat terus naik prestasinya</p>	<p>Kematian ibunya adalah motivasi AFS untuk lebih baik lagi</p>	
28	<p>Tanya</p> <p>Kalau keinget pastikan sedih nah semisal pas itu AFS lagi ujian gimana?</p> <p>Jawab</p> <p>Inget-inget lagi nasehat-nasehat orang-orang terdekat mbak</p>	<p>AFS lebih mengingat nasehat orang-orang terdekat ketika teringat ibunya</p>	
29	<p>Tanya</p> <p>Prestasi AFS kan terus meninggal itu kan juga sebuah kemenangan, AFS menyikapinya gimana?</p> <p>Jawab</p> <p>Bersyukur mbak terus belajar biar nggak turun prestasinya</p>	<p>AFS dalam menghadapi kesuksesan dengan cara bersyukur dan lebih giat belajar lagi.</p>	

IDENTITAS SUBJEK B

Nama	: PNP
Tempat dan Tanggal Lahir	: Yogyakarta, 23 Juli 2002
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Alamat Tempat Tinggal	: Tegalkopen, Banguntapan, Bantul, DIY
Kelas	: IX D

PRESTASI NON AKADEMIK SUBJEK B

No	Ajang Perlombaan/Kompetisi	Tingkat	Kategori	Juara
1	Karate O2SN tingkat pelajar se-Bantul	Kabupaten	Pelajar	I
2	Karate piala wali kota Magelang	Kabupaten	Pelajar	III
3	Pingpong tingkat pelajar se-Bantul	Kabupaten	Pelajar	II
4	Lomba lari tingkat pelajar	Kabupaten	Pelajar	
5	Taekwondo	Antar perguruan	Pelajar	I
6	Seleksi perebutan taekwondo kejuaraan POPDA	Kabupaten	Pelajar	
7	Tournament wushu tingkat nasional	Nasional	Pelajar	

ADVERSITY RESPONSE PROFILE (ARP)

Intruksi

Ada 30 peristiwa yang terdaftar. Selesaikanlah pertanyaan-pertanyaan untuk setiap peristiwa dengan cara sebagai berikut.

1. Siapkan alat tulis untuk mengisi angket dibawah ini
2. Berdoalah sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.
3. Bacalah secara teliti
4. Jawablah semua pertanyaan secara jujur sesuai dengan diri Anda
5. Bayangkanlah peristiwanya hidup-hidup seolah-olah peristiwanya sedang terjadi, meskipun tampaknya tidak realistis.
6. Untuk kedua pertanyaan yang mengikuti setiap peristiwa, lingkari angka 1 hingga 5 yang merupakan jawaban anda.

1. Teman-teman sekelompok belajar/sekelompok ekstrakurikuler tidak menerima ide-ide Anda

Yang menyebabkan teman-teman sekelompok belajar saya tidak menerima ide saya merupakan sesuatu yang :

Tidak bisa saya kendalikan 1 2 3 4 5 Bisa saya kendalikan sepenuhnya C-

Penyebab teman-teman kelompok belajar tidak menerima ide saya sepenuhnya berkaitan dengan

Saya 1 2 3 4 5 Orang lain atau faktor lain O_r-

2. Teman sekelas/sekelompok ekstrakurikuler tidak tanggap pada ide Anda dalam sebuah diskusi/latihan

Yang menyebabkan teman-teman saya tidak tanggap terhadap ide saya saat diskusi/latihan adalah sesuatu yang :

Berkaitan dengan semua 1 2 3 4 5 Berkaitan dengan situasi ini saja R-

Penyebab teman-teman tidak tanggap pada ide saya :

Akan selalu ada 1 2 3 4 5 Tidak akan pernah terulang lagi E-

3. Anda mendapatkan uang saku lebih dari Ayah/Ibu

Berkaitan dengan semua 1 2 3 4 5 Berkaitan dengan situasi ini saja R+

8. Sahabat Anda tidak memberikan ucapan selamat pada hari ulang tahun Anda

Yang menyebabkan sahabat saya tidak memberikan ucapan selamat adalah sesuatu yang :

Tidak bisa saya kendalikan 1 2 3 4 5 Bisa saya kendalikan sepenuhnya
C-

Penyebab sahabat saya tidak memberikan ucapan selamat sepenuhnya berkaitan dengan :

Saya 1 2 3 4 5 Orang lain atau faktor lain
O_r-

9. Sahabat karib Anda kecelakaan

Yang menyebabkan sahabat karib saya kecelakaan adalah sesuatu yang :

Tidak bisa saya kendalikan 1 2 3 4 5 Bisa saya kendalikan sepenuhnya
C-

Hasil dari peristiwa ini adalah sesuatu yang saya rasa :

Bukan tanggungjawab saya 1 2 3 4 5 Tanggungjawab saya sepenuhnya sama sekali
O_w-

10. Anda diundang keacara penting oleh orang yang terhormat.

Alasan saya diundang adalah sesuatu yang :

Tidak bisa saya kendalikan 1 2 3 4 5 Bisa saya kendalikan sepenuhnya
C+

Alasan saya diundang sepenuhnya berkaitan dengan :

Saya 1 2 3 4 5 Orang lain atau faktor lain
O_r+

11. Anda tidak dapat mengikuti pertukaran pelajar/perlombaan mewakili sekolah

Yang menyebabkan saya tidak dapat mengikuti pertukaran pelajar/perlombaab tersebut adalah :

Berkaitan dengan semua 1 2 3 4 5 Berkaitan dengan situasi ini saja aspek kehidupan
R-

Penyebab saya tidak dapat mengikuti pertukaran pelajar/perlombaan tersebut :

Akan selalu ada 1 2 3 4 5 Tidak akan pernah terulang lagi
E-

12. Teman Anda tidak sportif terhadap Anda

Yang menyebabkan teman saya tidak sportif terhadap saya adalah sesuatu yang :

Berkaitan dengan semua 1 2 3 4 5 Berkaitan dengan situasi ini saja aspek kehidupan
R-

Penyebab teman saya tidak sportif :

Akan selalu ada 1 2 3 4 5 Tidak akan terulang lagi

E-

13. Anda mendapatkan juara/beasiswa

Penyebab saya mendapatkan juara/beasiswa adalah sesuatu yang :

Tidak bisa saya kendalikan 1 2 3 4 5 Bisa saya kendalikan sepenuhnya

C+

Penyebab saya mendapatkan juara/beasiswa sepenuhnya berkaitan dengan :

Saya 1 2 3 4 5 Orang lain atau faktor lain

O_r+

14. Seseorang yang dekat dengan Anda didiagnosis menderita kanker.

Yang menyebabkan dia mengidap kanker adalah :

Berkaitan dengan semua 1 2 3 4 5 Berkaitan dengan situasi ini saja
aspek kehidupan

R-

Penyebab dia mengidap kanker :

Akan selalu ada 1 2 3 4 5 Tidak akan terulang lagi

E-

15. Anda yakin mampu mengerjakan soal test/memenangkan perlombaan, tapi ternyata hasilnya mengecewakan.

Yang menyebabkan nilai saya jelek/saya kalah adalah sesuatu yang :

Berkaitan dengan semua 1 2 3 4 5 Berkaitan dengan situasi ini saja
aspek kehidupan

R-

Penyebab nilai saya jelek/saya kalah adalah :

Akan selalu ada 1 2 3 4 5 Tidak akan terulang lagi

E-

16. Anda terlambat sekolah

Yang menyebabkan saya terlambat sekolah adalah sesuatu yang :

Tidak bisa saya kendalikan 1 2 3 4 5 Bisa saya kendalikan sepenuhnya

C-

Penyebab saya terlambat sekolah sepenuhnya berkaitan dengan :

Saya 1 2 3 4 5 Orang lain atau faktor lain

O_r-

17. Anda terpilih menjadi ketua regu/kelompok untuk suatu kegiatan/tugas mata pelajaran.

Alasan saya terpilih menjadi ketua adalah sesuatu yang :

Tidak bisa saya kendalikan 1 2 3 4 5 Bisa saya kendalikan sepenuhnya
C+

Hasil dari peristiwa ini sesuatu yang saya rasa :

Bukan tanggungjawab saya 1 2 3 4 5 Tanggungjawab saya sepenuhnya
sama sekali O_w+

18. Hasil dari regu/kelompok yang anda ketuai mendapat hasil yang rendah

Yang menyebabkan saya gagal adalah sesuatu yang :

Tidak bisa saya kendalikan 1 2 3 4 5 Bisa saya kendalikan sepenuhnya
C-

Hasil dari peristiwa ini adalah sesuatu yang saya rasa :

Bukan tanggungjawab saya 1 2 3 4 5 Tanggungjawab saya sepenuhnya
sama sekali O_w-

19. Ayah/Ibu akan memberi hukuman apabila Anda tidak mematuhi

Yang menyebabkan saya mau dihukum adalah sesuatu yang :

Tidak bisa saya kendalikan 1 2 3 4 5 Bisa saya kendalikan sepenuhnya
C-

Penyebab saya harus mau dihukum berkaitan dengan :

Saya 1 2 3 4 5 Orang lain atau faktor lain
O_r-

20. Anda mendapatkan hadiah kejutan karena prestasi Anda

Yang menyebabkan saya mendapatkan hadiah tersebut adalah sesuatu yang :

Berkaitan dengan semua 1 2 3 4 5 Berkaitan dengan situasi ini saja
aspek kehidupan R+

Penyebab saya mendapatkan hadiah tersebut :

Akan selalu ada 1 2 3 4 5 Tidak akan terulang lagi
E+

21. Kendaraan yang Anda naiki bermasalah ketika berangkat ke sekolah.

Yang menyebabkan kendaraan saya bermasalah adalah sesuatu yang :

Berkaitan dengan semua 1 2 3 4 5 Berkaitan dengan situasi ini saja
aspek kehidupan R-

Penyebab kendaraan yang saya naiki bermasalah :

Akan selalu ada 1 2 3 4 5 Tidak akan terulang lagi
E-

22. Bapak/Ibu guru memberitahu kalau nilai Anda menurun

Yang menyebabkan nilai saya menurun adalah sesuatu yang :

Berkaitan dengan semua 1 2 3 4 5 Berkaitan dengan situasi ini saja
aspek kehidupan R-

Penyebab nilai saya menurun :

Akan selalu ada 1 2 3 4 5 Tidak akan terulang lagi
E-

23. Anda terpilih mewakili sekolah terpilih mengikuti lomba di Ibu kota.

Yang menyebabkan saya terpilih mengikuti lomba adalah sesuatu yang :

Tidak bisa saya kendalikan 1 2 3 4 5 Bisa saya kendalikan sepenuhnya
C+

Penyebab saya terpilih sepenuhnya berkaitan dengan :

Saya 1 2 3 4 5 Orang lain atau faktor lain
O_r+

24. Anda menelpon seorang teman berkali-kali dan meninggalkan pesan, tapi tidak satupun dibalas.

Yang menyebabkan teman saya tidak menjawab telepon adalah sesuatu yang :

Berkaitan dengan semua 1 2 3 4 5 Berkaitan dengan situasi ini saja
aspek kehidupan R-

Penyebab teman saya tidak menjawab telepon :

Akan selalu ada 1 2 3 4 5 Tidak akan terulang lagi
E-

25. Nilai raport/kejuaraan Anda dipuji oleh guru didepan umum

Yang menyebabkan saya dipuji adalah sesuatu yang :

Berkaitan dengan semua 1 2 3 4 5 Berkaitan dengan situasi ini saja
aspek kehidupan R+

Penyebab saya dipuji :

Akan selalu ada 1 2 3 4 5 Tidak akan terulang lagi
E+

26. Saat memeriksa pekerjaan rumah Anda, guru menegur Anda

Yang menyebabkan saya ditegur adalah sesuatu yang :

Tidak bisa saya kendalikan 1 2 3 4 5 Bisa saya kendalikan sepenuhnya
C-

Hasil dari peristiwa ini adalah sesuatu hal yang saya rasa :

Bukan tanggungjawab saya sama sekali 1 2 3 4 5 Tanggungjawab saya sepenuhnya O_w-

27. Bapak/Ibu kepala sekolah memuji Anda

Yang menyebabkan saya mendapat pujian adalah sesuatu yang :
Tidak bisa saya kendalikan 1 2 3 4 5 Bisa saya kendalikan sepenuhnya C+

Hasil dari peristiwa ini adalah sesuatu hal yang saya rasa :
Bukan tanggungjawab saya sama sekali 1 2 3 4 5 Tanggungjawab saya sepenuhnya O_w+

28. Hasil raport/perlombaan Anda mengecewakan.

Yang menyebabkan hasil raport/perlombaan saya mengecewakan adalah sesuatu yang :
Tidak bisa saya kendalikan 1 2 3 4 5 Bisa saya kendalikan sepenuhnya C-

Hasil dari peristiwa ini adalah sesuatu hal yang saya rasa :
Bukan tanggungjawab saya sama sekali 1 2 3 4 5 Tanggungjawab saya sepenuhnya O_w-

29. Anda tidak dapat masuk sekolah favorit/perlombaan ke tingkat selanjutnya.

Yang menyebabkan saya tidak dapat masuk ke sekolah favorit/perlombaan ke tingkat selanjutnya adalah sesuatu yang :
Tidak bisa saya kendalikan 1 2 3 4 5 Bisa saya kendalikan sepenuhnya C-

Penyebab saya tidak dapat masuk ke sekolah favorit/perlombaan ke tingkat selanjutnya berkaitan dengan :
Saya 1 2 3 4 5 Orang lain atau faktor lain O_r-

30. Anda dipilih oleh teman-teman Anda menjadi ketua OSIS

Yang menyebabkan saya dipilih menjadi ketua OSIS adalah sesuatu yang :
Berkaitan dengan semua aspek kehidupan 1 2 3 4 5 Berkaitan dengan situasi ini saja R+

Penyebab saya dipilih :
Akan selalu ada 1 2 3 4 5 Tidak akan pernah terulang lagi E+

SKOR ADVERSITY QUOTIENT SUBJEK B

Peristiwa	C-	O _r -	O _w -	R-	E-
1	5	5			
2				5	2
4				5	4
6	5		4		
7				5	5
8	4	5			
9	5		5		
11				5	4
12				5	5
14				3	3
15				4	5
16	3	4			
18	4		4		
19	5	5			
21				5	4
22				4	4
24				3	4
26	4		4		
28	4		4		
29	4	2			
TOTAL	43	21	21	44	37
		42			
	166				

HASIL WAWANCARA SUBJEK B

Identitas Subjek

Nama : PNP
Tempat dan Tanggal Lahir : Yogyakarta, 23 Juli 2002
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Tempat Tinggal : Tegalkopen, Banguntapan, Bantul, DIY
Kelas : IX D

Wawancara ini dilakukan di ruang BK MTsN 9 Bantul Yogyakarta pada hari Senin 15 Januari 2018 jam 11.00 WIB dan Senin 22 Januari 2018 pukul 11.00 WIB dengan posisi duduk berhadapan. Tujuan dari wawancara ini adalah sebagai metode pengumpulan data untuk mengetahui latar belakang keluarga subjek, dimensi-dimensi *adversity quotient* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

HASIL WAWANCARA SUBJEK B

No	Pertanyaan		
1	<p>Tanya Sekarang PNP tinggal sama siapa?</p> <p>Jawab Sama mbakku mbak</p>	Tidak tinggal bersama orang tua	Penyebab <i>broken home</i>
2	<p>Tanya Nggak sama ibu bapak?</p> <p>Jawab Nggak mbak, ibu saya kan udah lama meninggal. Kalau bapak di Wonosari</p>	Tidak ber-ibu	Penyebab utama <i>broken home</i>
3	<p>Tanya Oh, maaf ya sebelumnya kalau mbak ngebuat putra inget. Ibu meninggal karena apa? Kapan kejadiannya?</p> <p>Jawab Pas saya kelas 5 SD mbak, karena sakit mbak, dulu kan awalnya tuh kaya disantet gitu mbak udah dibawa kemana-mana sakitnya nggak terdeteksi sampai ke “orang pintar” juga, katanya si diperutnya ada paku sama batu akik. Nah setelah udah lama baru terdeteksi kena tumor mbak.</p>	Ibu PNP meninggal dikarenakan sakit ketika PNP kelas 5 SD	
4	<p>Tanya Ya Allah, kondisinya dulu kaya gimana?</p> <p>Jawab Ya kurus banget gitu mbak tapi pernah sempat bisa nyapu</p>	Kondisi ibu sangat memprihatinkan	

5	<p>Tanya Kalau bapak di Wonosari sama siapa?</p> <p>Jawab Kan bapak udah nikah lagi mbak</p>	Ayah PNP menikah lagi	Penyebab <i>broken home</i>
6	<p>Tanya Tapi hubungan kamu sama bapak baik kan? Kalau kamu sama ibu tirimu?</p> <p>Jawab Kalau sama bapak baik mbak kalau sama ibu tiri kenal juga nggak mbak</p> <p>Tanya Kok bias?</p> <p>Jawan Nggak suka aja mbak, mungkin karena saya percaya <i>image</i> ibu itu nggak baik</p>	Hubungan PNP dengan ayahnya baik, sedangkan dengan ibu tiri tidak baik	Penyebab <i>broken home</i>
3	<p>Tanya Gimana perasaan PNP ngalamin itu semua?</p> <p>Jawab Ya sedih lah mbak, mbak tau sendiri lah gimana rasanya</p>	Persaan PNP sedih dengan kondisinya sekarang	Akibat <i>broken home</i>
4	<p>Tanya Sebelum dan sesudah ibu meninggal dan bapak nikah lagi, pengaruh nggak si ke diri PNP?</p> <p>Jawab Ya pengaruh banget mbak, selain sedih kan semuanya berubah udah nggak ada ibu lagi, bapak pergi dan nikah lagi, dan aku tinggalnya sekarang sama mbakku</p>	Kesulitannya sangat berpengaruh terhadap diri PNP, karena merasa banyak kehilangan orang-orang terdekat	Akibat <i>broken home</i>

5	<p>Tanya Sekarang kan tinggalnya sama mbak, pola asuh yang didapat putra gimana?</p> <p>Jawab Disana tuh kaya urusanku urusanku urusanmu urusanmu gitu mbak, kaya nyuci, bangun berangkat sekolah ya sendiri kaya anak kos gitu lah mbak. Mbakku cuma nyediain makan sama tempat tinggal</p>	Kehidupan di rumah kurang tolong-menolong	Penybab <i>broken home</i>
6	<p>Tanya Oh, kamu berapa saudara sih? Nah kalau bapak sering jenguk kamu?</p> <p>Jawab Aku anak ke empat mbak, dulu kan bapak nikah terus cerai bawa 2 anak terus nikah sama ibuku punya 2 anak juga. Kalau bapak kadang njenguk tapi nggak sering</p>	<p>PNP anak terakhir mempunyai 2 saudara tiri dan 1 saudara kandung</p> <p>Ayahnya kadang menjenguk PNP</p>	
7	<p>Tanya Mbakmu sama bapakmu perhatian sama perkembanganmu, sekolahmu nggak sih?</p>	Kehidupan di rumah kurang tolong-menolong	Penyebab <i>broken home</i>
	<p>Jawab Kalau mbakku nggak mbak mau sekolah apa nggak ya terserah aku. Kalau bapakku iya sih cuma kalau ada masalah pribadi aku nggak cerita</p> <p>Tanya Emang kenapa?</p> <p>Jawab Ya nggak apa-apa, tak pendem sendiri aja</p> <p>Tanya Ke temen nggak cerita?</p>	<p>Ayahnya perhatian kepada PNP namun kesulitan pribadi PNP tidak PNP diceritakan kepadanya dan memilih memendam sendiri</p>	

	<p>Jawab Ya kadang tapi nggak semua</p>		
8	<p>Tanya Kalau kebutuhan sekolah dan sebagainya dikasih bapak?</p> <p>Jawab Iya mbak, tercukupi kok</p>	<p>Ayah PNP yang memenuhi kebutuhan PNP</p>	
9	<p>Tanya Siapa aja sih yang ngasih nasehat dan dukungan ke PNP?</p> <p>Jawab Ya paling bapak mbak itupun jarang, kadang temen. Tapi ya kadang sedih mbak apa-apa sendiri</p>	<p>Dukungan PNP kadang berasal dari ayahnya dan temannya, namun merasa sedih karena harus mengurus apa-apa sendiri</p>	<p>Akibat <i>broken home</i></p>
10	<p>Tanya Ya nggak apa-apa yang penting kan masih ada yang peduli. Cara bapak ngasih dukungan gimana?</p> <p>Jawab Ya kadang kalau mau lomba keperluan dibeliin bapak</p>	<p>Cara ayah PNP memberi dukungan salah satunya membelikan keperluan lomba</p>	
11	<p>Tanya Gimana perasaannya ketika bapak masih mendukungmu?</p> <p>Jawab Seneng mbak masih peduli,, masih</p>	<p>Perasaan PNP senang karena ayahnya masih peduli dan memenuhi segala kebutuhannya</p>	

	memenuhi keperluanku		
12	<p>Tanya</p> <p>Ada nggak sih kesulitan selain itu yang pernah dialami di sekolah?</p> <p>Jawab</p> <p>Apa ya mbak? Nggak ada</p> <p>Tanya</p> <p>Bukannya kamu sering nggak masuk?</p> <p>Jawab</p> <p>Nggak ya mbak, itu karena telat bukan karena males. Aku tuh semangat sekolah mbak, cuma kadang bangun siang mbak jadi ya kadang nggak berangkat dari pada telat banget, kan nggak ada yang mbangunin mbak, mbakku nggak peduliin sekolahku</p>	<p>Kesulitan yang dialami PNP di sekolah adalah telat berangkat sekolah karena bangun kesiangan dengan alasan tidak ada yang membangunkan</p>	
14	<p>Tanya</p> <p>Terus kalau kamu nyikapin kesulitan sikap mbakmu dan kesulitan latar belakangmu tadi yang udah diceritakan gimana?</p> <p>Jawab</p> <p>Kematian seseorang kan takdir Allah SWT mbak, ya sesedih apapun itu harus diterimanya, ntar itu karena sakit kayak ibu atau yang lain ya tetep takdir Allah SWT. Orang udah takdir, masa nyalahin diri sendiri atau orang lain ya nggak kan mbak? Cuma gimana kitanya mampu menerima dengan lapang dada atau nggak</p> <p>Kalau sikapnya mbakku ke aku ya tak buat biasa mbak, sadar mbak udah mau ngasuh aku walaupun kayak gitu ya tetep makasih banget. Nah kalau biar bangun nggak telat aku tuh kadang mau tidur minta ke Allah</p>	<p>PNP menerima kematian ibunya karena menurutnya itu adalah takdir Allah SWT</p> <p>PNP menghadapi sikap acuhnya kakaknya yaitu dengan lebih memandang sisi baik kakaknya</p> <p>Cara PNP dalam mengendalikan kesulitan bangun awal adalah dengan cara berdoa meminta kepada Allah agar</p>	Kendali

	<p>mbak buat mbangunin subuh aku pengen sholat subuh mbak sebenarnya hehe</p>	<p>dibangunkan ketika subuh</p>	
15	<p>Tanya Perasaanmu gimana ngadepin masalah kaya gitu?</p> <p>Jawab Nggak tak buat perasaan mbak tak jalani aja, walaupun kadang sedih sih tapi ya kadang aja nggak dibuat beban, aku masih bersyukur mbak, ayah masih memenuhi segala kebutuhanku mbak, kadang juga jenguk aku ke rumah</p>	<p>Kesulitan yang PNP alami tidak terlalu dibuat pikiran tetapi lebih melihat sisi baik pihak lain</p>	<p>Kendali</p>
16	<p>Tanya Menurut PNP dari mana sih masalah itu terjadi?</p> <p>Jawab Meninggalnya ibu kan takdir mbak, ya gimana lagi. Bapak nikah lagi juga ya udahlah udah terjadi, sekarang dijalani aja apa yang ada</p>	<p>PNP berkeyakinan bahwa kematian seseorang berasal dari takdir Allah SWT sehingga lebih mampu menerimanya</p>	<p>Asal-usul</p>
17	<p>Tanya Ya emang harus gitu, yang udah ya udah sekarang harus bangkit. Kondisi tersulit yang pernah PNP alami apa?</p> <p>Jawab Ya itu mbak meninggalnya ibu terus bapak nikah lagi dan aku sekarang apa-apa sendiri</p>	<p>Kondisi tersulit PNP adalah ketika meninggalnya ibunya, ayahnya nikah lagi dan harus mengurus diri sendiri</p>	

18	<p>Tanya</p> <p>Mengapa PNP menganggap itu paling sulit?</p> <p>Jawab</p> <p>Ya iya lah mbak, kehilangan orang-orang terdekat</p>	<p>Kondisi tersulit menurutnya adalah kehilangan orang-orang terdekat</p>	
19	<p>Tanya</p> <p>Iya sih, lingkungan memperlakukan PNP kaya gimana?</p> <p>Jawab</p> <p>Ya tadi mbak, nggak peduliin, tapi ya harus dijalani sih</p>	<p>Lingkungan keluarga tidak peduli dengan urusan pribadi PNP</p>	
20	<p>Tanya</p> <p>Menurut PNP kalau PNP terlambat sekolah itu kesalahan siapa?</p> <p>Jawab</p> <p>Ya aku sih mbak soalnya susah ngapa-ngapain sendiri</p>	<p>PNP mengakui salah ketika terlambat sekolah</p>	<p>Pengakuan</p>
21	<p>Tanya</p> <p>Menurut putra kesulitan yang muncul menimbulkan kesalahan lain nggak sih?</p> <p>Jawab</p> <p>Ya iya mbak, bapak jadi nikah lagi, aku jadi tinggal sama mbakku, tapi gimana lagi. Berusaha semaksimal mungkin biar nggak menimbulkan kesalahan lain</p>	<p>PNP berusaha membatasi kesulitan agar tidak menimbulkan kesalahan lain</p>	<p>Jangkauan</p>

22	<p>Tanya</p> <p>Biar nggak menimbulin kesalahan lagi gimana menurut PNP?</p> <p>Jawab</p> <p>Ya harus <i>manut</i> sih mbak, mbakku kan sering nyuruh-nyuruh buat ini lah itu lah dalam kebaikan sih tapi harus pas itu juga, pokoknya kudu ya gimana lagi orang mbakku udah mau ngasuh aku jadi ya aku manut aja, selain itu juga nggak tak buat pikiran tak jalanin aja mbak biar sekolahku nggak terganggu, apalagi kalau mau lomba ya udah aku fokus ke gimana aku berlatih nggak mikirin yang lain-lain dulu, harus fokus dulu lah ke latianya</p>	<p>PNP memilih untuk nurut dengan kakaknya dan melihat sisi baik kakaknya dan tidak mencampuradukkan masalah keluarga dengan sekolah. Hal itu cara PNP agar kesulitan tidak menimbulkan kesalahan lain.</p>	Jangkauan
23	<p>Tanya</p> <p>Orang-orang pada tau nggak akan kesulitan PNP?</p> <p>Jawab</p> <p>Nggak pada tau mbak. Soalnya aku nggak cerita-cerita ke orang-orang mbak, takutnya nanti kalau cerita ke orang lain terus nyebar kemana-mana bisa jadi timbul masalah lain mbak. Jadi ya biar aja tak pendem sendiri, paling kalau udah pengen banget cerita ya ke satu orang temenku doing mbak. kan wajar ya mbak butuh orang lain buat nyemangatin kita?</p>	<p>PNP tidak gampang menceritakan ke orang lain agar tidak menimbulkan masalah lain</p>	Jangkauan
24	<p>Tanya</p> <p>Hikmah apa yang PNP dapat dari pengalaman PNP?</p> <p>Jawab</p> <p>Jadi mandiri sih mbak, terus jangan menyerah</p>	<p>Kesulitan membuat PNP jadi mandiri dan tidak gampang menyerah</p>	

25	<p>Tanya</p> <p>Kalau ada kesulitan lain apa PNP yakin bisa nylesein?</p> <p>Jawab</p> <p>Yakin lah mbak, dihadapi aja</p> <p>Tanya</p> <p>Kesulitan pasti berlalu mbak, kalau kitanya juga mampu menghadipinya. Buktinya sekarang aku udah nggak terlalu sedih kehilangan ibu, terus nyoba menerima kalau ayah nikah lagi, dan bisa lah menerima kakak yang nggak perhatian ke aku. Semuanya coba dihadapi dan pasti berlalu. Tapi dulu aku sering banget kepikiran si hehe</p> <p>Apa yang diterima aku itu tanggungjawabku untuk menyelesaikannya jadi ya harus dilakukan</p>	<p>PNP yakin bisa menghadapi kesulitan dan menganggap kesulitan pasti berlalu, namun PNP butuh waktu lama untuk menyelesaikannya</p>	<p>Daya tahan</p>
26	<p>Tanya</p> <p>Kalau PNP gagal dalam perlombaan apa yang dilakukan?</p> <p>Jawab</p> <p>Kalau gagal ya coba lagi dikesempatan berikutnya mbak, terus intropeksi diri apa yang salah dan kurang dari aku untuk diperbaiki. Ya pokoknya rajin latihan lah mbak</p> <p>Terus kalau ada kesempatan lomba kadang tak ambil mbak, ntah menang apa nggak ya nggak apa-apa. Yang penting kan berlatih terus Kita juga nggak tau nanti lawannya siapa mbak, katanya sih ada lah beberapa orang yang takut kalo nanti lawannya sama aku hehe.</p>	<p>PNP tidak gampang menyerah terus mencoba lagi sehingga PNP mempunyai daya saing tinggi bahkan beberapa lawan takut berlawanan dengan PNP</p>	<p>Daya saing</p>

27	<p>Tanya</p> <p>Siapa orang terdekat yang memberi support PNP?</p> <p>Jawab</p> <p>Paling ya bapak mbak siapa lagi, tapi ya nggak apa-apa sih Alhamdulillah masih peduli dan mencukupi kebutuhanku.</p>	Hanya ayahnya yang memotivasinya	Motivasi eksternal
28	<p>Tanya</p> <p>Kalau motivasi dari diri PNP sendiri?</p> <p>Jawab</p> <p>Kan akademikku biasa aja mbak, jadi ya non akademikku harus berprestasi. Terus pengen jadi orang yang berguna sih mbak, besok kan kalau jadi orang yang berguna banyak yang nyari dan mbutuhin. Walaupun keadaanku kayak ini tapi sukses bisa didapat oleh siapa aja kan mbak?</p>	PNP ingin mengoptimalkan bakat di non akademiknya dan ingin menjadi orang yang berguna	Motivasi internal
29	<p>Tanya</p> <p>Bersedia nggak ngambil resiko waktu perlombaan</p> <p>Jawab</p> <p>Ya harus mbak, sebelum lomba kita kan nggak tau kawannya siapa. Kalau udah daftar lomba sama aja udah ngambil resiko, soalnya kan sebenarnya pasti ada lawan yang ditakuti oleh pemain</p>	PNP selalu siap mengambil resiko dengan siapa saja lawannya di setiap pertandingan	Mengambil resiko
30	<p>Tanya</p> <p>Gimana PNP menyikapi kegagalan?</p> <p>Jawab</p> <p>Kalau gagal ya tinggal nyoba lagi, gagalnya buat pelajaran, biar nanti nggak gagal lagi, gitu aja mbak nggak usah dibuat pusing hehe</p>	Ketika PNP gagal maka mencoba lagi karena menurutnya kegagalan adalah suatu pelajaran	<p>Ketekunan</p> <p>Belajar</p>

31	<p>Tanya Oh gitu, menurut PNP, PNP termasuk orang yang tekun nggak?</p> <p>Jawab Kalau belajar akademik sih nggak mbak hehe, tapi Kalau non akademik atau latihan gitu ya lumayan lah. Tadi kan aku udah bilang mau mengotimalkan bakatku, aku udah banyak perguruan lho mbak udah 4 hehe</p>	<p>PNP merupakan siswa yang tekun dengan bukti terus berlatih yaitu ada 4 perguruan yang sudah diikutinya</p>	<p>Ketekunan</p>
32	<p>Tanya PNP kalau menemukan kesulitan buat pelajaran nggak?</p> <p>Jawab Iya mbak, missal gagal dalam lomba jadi aku cari salahku dimana kelemahanku dimana terus aku perbaiki, belajar dan berlatih lagi. Jadi kalau missal lomba lagi nggak gagal karena kesalahan yang dulu sempat terjadi</p>	<p>PNP belajar dari sebuah kegagalan yang dialaminya</p>	<p>Belajar</p>
33	<p>Tanya Prestasi apa aja yang pernah PNP raih?</p> <p>Jawab Karate O2SN tingkat pelajar se-Bantul (juara 1) Karate piala wali Kota Magelang (juara 3) Pingpong tingkat pelajar se-Bantul (juara 2) Pingpong tingkat pelajar se-Bantul Lomba lari tingkat pelajar Taekwondo antar dojang/perguruan (juara 1) Seleksi perbutan taekwondo kejuaraan POPDA Tournament wushu tingkat nasional</p>	<p>PNP banyak mengikuti perlombaan dan menjuarainya di berbagai tingkatan</p>	<p>Prestasi non akademik</p>

34	<p>Tanya</p> <p>Apakah meninggalnya ibu, bapak menikah lagi dan kondisimu yang seperti ini menghambat prestasimu?</p> <p>Jawab</p> <p>Nggak sih mbak, soalnya kebutuhan tetap terpenuhi terus bapak juga masih kasih dukungan, palingan ya itu sering terlambat sekolah tapi ya bisa di selesaikan lah</p>	<p>Tidak menghambat prestasi karena kebutuhan masih tercukupi hanya saja kadang terlambat sekolah namun bisa diatasi oleh PNP</p>	
35	<p>Tanya</p> <p>Kalau keinget semuanya pastikan sedih nah pas itu juga kamu lagi dalam perlombaan, bagaimana PNP menyikapinya?</p> <p>Jawab</p> <p>Kalau sedang dalam perlombaan kayanya lebih fokus ke lombanya mbak dan nggak keinget sampe sedih banget</p>	<p>PNP merupakan siswa yang bertanggungjawab karena tidak mencampuradukkan masalah keluarga dengan sekolah</p>	
36	<p>Tanya</p> <p>PNP kalau gagal menyikapinya gimana? Begitupun kalau menang?</p> <p>Jawab</p> <p>Kalau gagal ya tadi mbak cari salahnya dimana terus perbaiki dan berlatih terus, kalau menang ya semakin giat aja berlatihnya biar nggak turun prestasinya.</p>	<p>PNP dalam menghadapi kegagalan yaitu dengan mengintrospeksi diri mencari kesalahan kemudian dipelajari dan diperbaiki</p>	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Rizki Zahrotin M.U
2. Tempat/Tanggal Lahir : Kebumen, 26 April 1996
3. Alamat :Jatijajar RT01/06 Ayah, Kebumen
Jawa Tengah.
4. Nama Ayah : Ngabdan Syakuro
5. Nama Ibu : Murkhimah
6. Email : Rizkizahrotinmaulia26@gmail.com
7. No HP : 082325487347



B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK ABA Jatijajar. Tahun 2001-2002.
- b. MIM Jatijajar. Tahun 2002-2008.
- c. MTs Plus Nururrohmah, Kec.Kuwarasan Kab.Kebumen. Tahun 2008-2011.
- d. MA Plus Nururrohmah, Kec.Kuwarasan Kab.Kebumen. Tahun 2011-2014.

2. Pendidikan Non-Formal

- Pondok Pesantren Al-Kamal Kec.Kuwarasan Kab.Kebumen. Tahun 2008-2011.

C. Prestasi

1. Peringkat III Paralel UAMBN. Tahun 2011.

D. Pengalaman Organisasi

1. OSIS MTs Plus Nururrohmah. Tahun 2009
2. OSIS MA Plus Nururrohmah. Tahun 2012
3. Saka Bhayangkara Polsek Sruweng Kab.Kebumen. Tahun 2012
4. Divisi Konseling Biro Konseling BOM-F Mitra Ummah. Tahun 2015-2016
5. Divisi Intelektual HMPS BKI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015-2016
6. Divisi Seminar *Volunteer* LAB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015-2016
7. Sekretaris II TPA Al-Ihsan. Tahun 2016-Sekarang
8. IMABKIN Mengajar. Tahun 2017-Sekarang
9. Kebumen Mengajar. Tahun 2017-Sekarang
10. Relawan DPU-DT Yogyakarta. Tahun 2017-Sekarang